

# Pengakuan Iman Rasuli

PELAJARAN  
ENAM

KESELAMATAN



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan materi pelajaran lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### **TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES**

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin dan Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I. Introduksi .....</b>	<b>1</b>
<b>II. Pengampunan.....</b>	<b>2</b>
A. Masalah Dosa	2
1. Definisi Dosa	2
2. Asal Usul Dosa	4
3. Konsekuensi-Konsekuensi Dosa	5
B. Anugerah Ilahi	7
1. Bapa	8
2. Anak	9
3. Roh Kudus	9
C. Tanggung Jawab Pribadi	10
1. Kondisi	11
2. Sarana	13
<b>III. Kebangkitan .....</b>	<b>18</b>
A. Kutuk	19
B. Injil	20
1. Perjanjian Lama	21
2. Perjanjian Baru	24
3. Kebangkitan Yesus	26
C. Penebusan	27
1. Kehidupan yang Sekarang	27
2. Masa Antara	27
3. Kehidupan yang Baru	30
<b>IV. Hidup yang Kekal .....</b>	<b>31</b>
A. Aspek Waktu	31
B. Kualitas	33
C. Lokasi	36
<b>V. Kesimpulan.....</b>	<b>38</b>

# Pengakuan Iman Rasuli

## Pelajaran Enam

### Keselamatan

## INTRODUKSI

---

Di sepanjang pelajaran ini, kami telah menyebutkan bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* pada awalnya merupakan suatu rangkuman singkat dari kepercayaan-kepercayaan yang diakui oleh orang-orang Kristen mula-mula ketika mereka dibaptiskan. Dalam konteks tersebut, mudah untuk dibayangkan bahwa bagian yang paling emosional dari pengakuan mereka, bagi banyak orang, akan berupa butir-butir pengakuan iman yang menyatakan kepercayaan akan keselamatan pribadi mereka.

Dan bukankah hal itu juga benar bagi kita? Kita mengasihi Allah kita yang agung – Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dan kita menghargai gereja yang didirikan-Nya. Tetapi sukacita terbesar kita adalah kabar baik bahwa keselamatan adalah untuk *kita*. Kita bersukacita karena jaminan bahwa Allah mengasihi *kita*, bahwa Ia mengampuni dosa-dosa *kita*, dan bahwa Ia memiliki tujuan akhir yang sangat indah untuk kita, baik sekarang ini maupun di dunia yang akan datang.

Ini adalah pelajaran keenam dalam seri kita *Pengakuan Iman Rasuli*, dan kami telah memberinya judul “Keselamatan”. Dalam pelajaran ini, kita akan melihat butir-butir iman dalam *Pengakuan Iman Rasuli* yang menegaskan kepercayaan terhadap kabar baik tentang pengampunan dan hidup kekal.

Dalam Alkitab, kata “keselamatan” digunakan dalam berbagai cara, sehingga mengindikasikan ada banyak faset bagi keselamatan kita dalam Kristus. Ketika orang-orang Kristen modern menggunakan kata “keselamatan”, biasanya yang ada dalam pikiran kita adalah diterimanya berkat-berkat yang Kristus beli dengan kematian-Nya yang mendamaikan, yang dimulai dengan dilahirbarukan dan diperdamaikan dengan Allah dan yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan dalam proses pengudusan dan memuncak dalam pemuliaan akhir kita di dalam langit dan bumi yang baru.

*Pengakuan Iman Rasuli* membicarakan aspek keselamatan ini dengan kata-kata ini:

**Aku percaya kepada ...  
Pengampunan dosa,  
Kebangkitan tubuh,  
Dan hidup yang kekal.**

Ketiga gagasan ini – pengampunan, kebangkitan dan hidup yang kekal – tidak mewakili semua deskripsi Alkitab tentang keselamatan kita. Tetapi ketiganya merupakan pernyataan-pernyataan utama dalam *Pengakuan Iman Rasuli* yang mengakui kepercayaan akan aspek-aspek khusus dari apa yang Allah lakukan ketika Ia menyelamatkan setiap orang percaya.

Pembahasan kita tentang keselamatan dalam *Pengakuan Iman Rasuli* akan membahas setiap dimensi dari keselamatan kita ini. Pertama, kita akan berbicara tentang pengampunan dosa. Kedua, kita akan mempelajari doktrin kebangkitan tubuh. Dan ketiga, kita akan memikirkan natur dari hidup kekal. Mari kita mulai dengan topik yang sudah kita kenal, yaitu pengampunan dosa.

---

## PENGAMPUNAN

---

Untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh *Pengakuan Iman Rasuli* dengan pengampunan, kita akan membicarakan tiga isu yang saling berkaitan: pertama, masalah dosa yang menjadikan pengampunan itu dibutuhkan; kedua, anugerah ilahi yang menjadikan pengampunan itu mungkin terjadi; dan ketiga, tanggung jawab pribadi kita, hal-hal yang perlu kita lakukan untuk menerima pengampunan. Pertama-tama, kita akan melihat masalah dosa.

### MASALAH DOSA

Orang Kristen yang mempercayai Alkitab menyadari bahwa salah satu alasan utama Yesus mati adalah untuk menyelesaikan masalah yang diciptakan oleh dosa kita. Dosa memisahkan kita dari berkat-berkat Allah, dan menempatkan kita di bawah kutuk-Nya. Dan tidak ada jalan bagi kita untuk mengatasi sendiri masalah ini. Inilah yang kita maksudkan ketika kita berbicara tentang masalah dosa: Dosa menempatkan kita di bawah hukuman. Dan tanpa Kristus, kita tidak mempunyai jalan untuk menyelamatkan diri kita dari kehadiran dan konsekuensi dosa.

Kita akan menyelidiki ajaran Alkitab mengenai masalah dosa dalam tiga bagian. Pertama, kita akan mengajukan definisi alkitabiah tentang dosa. Kedua, kita akan membicarakan tentang asal usul dosa dalam umat manusia. Dan ketiga, kita akan melihat konsekuensi-konsekuensi dosa. Mari kita mulai dengan definisi dosa.

### Definisi Dosa

Alkitab berbicara tentang dosa dengan berbagai cara. Alkitab menggunakan kata-kata seperti pelanggaran hukum, pemberontakan, pelanggaran, penyesatan, kejahatan, gagal mencapai sasaran, dan berbagai kata lain untuk menjelaskan hal-hal yang berdosa. Dan setiap kata ini menambahkan sesuatu bagi pengertian kita tentang dosa.

Tetapi ketika Alkitab berbicara tentang dosa secara abstrak — ketika Alkitab menawarkan definisinya sendiri tentang dosa — satu kata cenderung lebih menonjol dibandingkan dengan kata-kata lainnya: pelanggaran hukum. Di dalam kosakata Alkitab,

dosa secara paling fundamental merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum Allah. Seperti yang dituliskan oleh rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 3:4:

**Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah (1 Yohanes 3:4).**

Kita melihat penekanan yang sama ini terhadap dosa sebagai pelanggaran hukum dalam ayat-ayat seperti Roma 7:9-25, dan 1 Korintus 15:56. Konsep dasar tentang dosa ini juga tercermin dalam teologi dari banyak tradisi Kristen yang berbeda.

Sebagai satu contoh saja, simaklah pertanyaan dan jawaban dari *Katekismus Singkat Westminster* nomor 14. Untuk menjawab pertanyaan:

**Apa itu dosa?**

Katekismus itu menjawab:

**Dosa adalah segala bentuk kelalaian untuk memenuhi, atau pelanggaran terhadap, hukum Allah.**

Perhatikan bahwa jawaban ini menyebutkan dua macam pelanggaran umum terhadap hukum Allah: kelalaian untuk memenuhi hukum, dan pelanggaran terhadap hukum.

Di satu sisi, kelalaian untuk memenuhi hukum adalah kegagalan untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Alkitab. Ini seringkali disebut dosa kelalaian karena kita lalai atau mengabaikan apa yang seharusnya kita lakukan. Di sisi lain, pelanggaran hukum adalah melakukan apa yang dilarang oleh Alkitab. Jenis pelanggaran hukum ini sering disebut dosa perbuatan karena kita secara aktif berbuat dosa dengan memikirkan, merasakan atau melakukan apa yang dilarang oleh Alkitab.

Ketika kita berbicara tentang hukum Allah sebagai standar yang mendefinisikan dosa, penting untuk menunjukkan bahwa hukum Allah bukanlah tanpa alasan atau acak. Sebaliknya, hukum Allah merupakan cerminan dari karakter Allah yang sempurna. Simaklah cara Paulus memaparkan tentang hukum tersebut dalam Roma 7:12:

**Jadi hukum Taurat adalah kudus, dan perintah itu juga adalah kudus, benar dan baik (Roma 7:12).**

Seperti yang Paulus katakan di sini, perintah-perintah Allah selalu kudus, benar dan baik, sama seperti Allah sendiri. Perintah-perintah Allah selalu selaras dengan natur-Nya.

Inilah sebabnya Alkitab mengajarkan bahwa jika kita mengasihi Allah, kita akan menaati perintah-perintah-Nya. Jika kita mengasihi Allah, kita juga akan mencintai hal-hal yang mencerminkan Allah, seperti hukum-Nya. Kita melihat hal ini dalam Ulangan 5:10 dan 6:5-6, Matius 22:37-40, Yohanes 14:15-24, dan dalam banyak ayat lainnya. Simaklah apa yang Yohanes tuliskan dalam 1 Yohanes 5:3:

**Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya (1 Yohanes 5:3).**

Kasih kepada Allah diperlihatkan dalam ketaatan kepada hukum-Nya. Jadi, ketika kita melanggar hukum-Nya, kita bukan sedang bertindak atas dasar kasih kepada Allah. Dan karena itu, kita sedang berdosa.

**Di dalam Alkitab terdapat kaitan yang sangat erat antara mengasihi Allah dengan menaati Allah. Menurut saya hal pertama yang harus kita perjelas adalah bahwa sekadar mengasihi Allah bukanlah penggenapan terhadap perintah untuk mengasihi Allah. Alkitab tidak pernah memaksudkannya sebagai suatu kewajiban yang membebani dan berorientasi pada tugas ketika dikatakan ‘Jika kamu mengasihi Aku’, atau Kristus berkata, ‘Jika kamu mengasihi Aku, turutilah perintah-perintahku.’ Tetapi jika ada kasih di dalamnya, jika ada pemberian-diri yang sukarela ini yang berakar pada kesukaan akan Allah, maka manifestasi yang paling natural dan sah akan ditemukan dalam ketaatan yang mendalam, penuh kerelaan dan kesiapan karena hal itu berakar di dalam keinginan untuk berkenan kepada Allah yang Anda kasih dan yang menjadi sumber sukacita Anda; hal itu berakar pada kepercayaan bahwa “jalan Allah” ini dapat diandalkan dan ditujukan untuk kebaikan Anda seperti halnya karakter-Nya sendiri.**

— Dr. Glen Scorgie

Ketika kita gagal untuk bertindak atas dasar kasih kepada Allah, kita berdosa dengan memberontak terhadap Dia, dengan melanggar hukum-Nya, dengan melakukan kejahatan, dengan gagal mencapai sasaran, dengan melawan karakter-Nya yang kudus, benar dan baik. Tetapi ketika kasih kita kepada Allah memotivasi kita, kita menempatkan kepentingan dan tuntutan-Nya di atas kepentingan dan tuntutan kita. Dan sebagai hasilnya, kita bisa menghindari banyak dosa dan konsekuensi-konsekuensinya yang mengerikan di dalam hidup kita.

Dengan mengingat definisi tentang dosa sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah ini, mari kita beralih kepada asal usul dosa dalam kehidupan umat manusia.

## **Asal Usul Dosa**

Kebanyakan dari kita tidak asing lagi dengan peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam Kejadian pasal 3, ketika orang tua pertama kita Adam dan Hawa memberontak terhadap Allah dengan memakan buah terlarang dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dari sudut pandang Alkitab, tindakan ini bukanlah suatu peristiwa yang tersendiri. Tindakan ini menyebabkan seluruh umat manusia bersalah karena dosa, dan dicemari oleh dosa. Para teolog umumnya menyebut peristiwa ini sebagai kejatuhan *umat manusia* ke dalam dosa, atau Kejatuhan saja.

Kejadian 1:26-31 memberitahu kita bahwa ketika Allah menciptakan umat manusia, keadaan kita sangat baik. Dalam hal ini, kata “baik” berarti keadaan kita persis seperti yang diinginkan Allah. Orang tua pertama kita adalah gambar Allah yang murni secara moral, yang benar-benar tepat untuk melayani Dia dengan memenuhi serta berkuasa atas dunia yang telah Allah ciptakan.

Seperti yang Paulus tunjukkan dalam Roma 5:12, dosa belum ada di antara umat manusia sebelum Kejatuhan. Kita tidak pernah berbuat dosa, kita tidak memiliki kecenderungan terhadap dosa, kita tidak dicemari oleh dosa, dan kita tidak didiami oleh dosa.

Tetapi bahkan dalam keadaan yang tidak berdosa ini, kita tetap memiliki *kemampuan* dan *kesempatan* untuk berdosa. Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa dan menempatkan mereka di Taman Eden, Ia mewahyukan banyak hal kepada mereka. Tetapi satu perintah dengan cepat menjadi sorotan utama sebagai suatu ujian bagi kesediaan mereka untuk melayani Allah. Dalam Kejadian 2:16-17, kita membaca bahwa Allah mengizinkan Adam dan Hawa untuk makan dari pohon apa saja di dalam taman itu kecuali dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dan kemungkinan untuk melanggar hukum ini menyediakan kesempatan bagi Adam dan Hawa untuk berdosa.

Tragisnya, seperti yang kita ketahui dari Kejadian 3:1-6, ular mengelabui Hawa untuk memakan buah terlarang itu. Lalu Hawa memberikan sebagian dari buah itu kepada Adam, dan Adam memakannya juga. Adam dan Hawa melanggar hukum Allah yang benar dan dengan sengaja memilih untuk berdosa. Wahyu 12:9 menunjukkan bahwa ular itu sesungguhnya adalah Iblis, dan 1 Timotius 2:14 menunjukkan bahwa Hawa ditipu. Tetapi godaan Iblis maupun kebodohan Hawa tidak dapat dipakai sebagai pembenaran untuk dosa orang tua pertama kita. Keduanya berdosa karena telah memilih yang jahat dan bukan yang baik.

Dalam peristiwa-peristiwa ini, kita sekali lagi melihat bahwa dosa pada dasarnya merupakan soal melanggar hukum Allah, kehendak-Nya yang diwahyukan. Setiap kali kita berpikir, berbicara atau bertindak dengan cara-cara yang berbeda dengan hukum Allah yang diwahyukan, kita sedang memilih yang jahat dan bukan yang baik. Dan bahkan jika kita tertipu atau dikelabui untuk berdosa, Allah tetap menuntut kita untuk bertanggung jawab atas apa yang telah kita lakukan. Itu sebabnya sangat berguna jika kita menyimpan perkataan Allah di dalam hati kita — bukan hanya supaya kita mengenalnya, tetapi juga supaya kita mencintainya. Ketika kita mengenal hukum Allah, hal itu membantu kita untuk mengenali dosa sehingga kita tidak tertipu. Dan ketika kita mencintai hukum Allah, lebih mudah bagi kita untuk memilih untuk menaati Dia.

Setelah mempelajari definisi dan asal usul dosa, kita siap untuk melihat konsekuensi-konsekuensi dosa.

## **Konsekuensi-Konsekuensi Dosa**

Alkitab menunjukkan bahwa setelah Adam dan Hawa berdosa, Allah menghakimi dan mengutuk seluruh umat manusia. Kutuk ini mempengaruhi setiap aspek keberadaan mereka. Kutuk ini langsung mengakibatkan kematian rohani yang dibicarakan di



sepanjang Alkitab, seperti dalam Yohanes 5:24-25, Efesus 2: 1-5, dan Kolose 2:13-14. Kutuk ini juga menyebabkan pencemaran dalam keberadaan kita, baik di dalam tubuh maupun jiwa, seperti yang kita lihat dalam Yeremia 17:9 dan Roma 7:18–8:11. Dan kutuk ini pada akhirnya membawa kepada kematian tubuh, seperti yang kita baca dalam Kejadian 3:19 dan Roma 5:12. Akhirnya, dosa menyebabkan penderitaan kekal umat manusia di bawah penghakiman Allah di neraka, seperti yang kita pelajari dari ayat-ayat seperti Matius 5:29-30.

Sang pendeta terkenal, Charles Spurgeon, yang hidup pada tahun 1834 sampai 1892, membahas tentang kutuk Allah terhadap Adam dan Hawa dalam khotbahnya *The Curse Removed*. Dengarlah apa yang dikatakannya:

**Apakah yang tercakup di dalam kutuk itu? Kutuk itu mencakup kematian, kematian tubuh ini ... Kutuk itu mencakup kematian rohani, kematian kehidupan batiniah yang dimiliki Adam — kehidupan roh, yang kini telah sirna, dan hanya bisa dipulihkan oleh Roh Kudus ... Dan, yang terakhir, yang paling mengerikan, kutuk tersebut mencakup kematian kekal itu ... semua yang bisa dikumpulkan di dalam ... kata “neraka” yang mengerikan dan menyeramkan itu.**

— Charles Spurgeon

Yang lebih buruk lagi, konsekuensi-konsekuensi dari dosa Adam dan Hawa juga menyebar kepada seluruh umat manusia — kepada semua orang yang merupakan keturunan mereka secara natural. Kita melihat jangkauan universal dari dosa dalam nas-nas seperti 1 Raja-Raja 8:46, Roma 3:9-12, Galatia 3:22, dan Efesus 2:3. Simaklah bagaimana Paulus berbicara tentang dosa Adam dalam Roma 5:12-19:

**... dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa ... Oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa (Roma 5:12, 19).**

Seperti yang kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, Adam adalah kepala perjanjian dari seluruh umat manusia. Dan Paulus mengajarkan bahwa karena hal ini, dosa Adam diperhitungkan kepada semua keturunannya. Dan akibatnya, kita secara natur adalah orang-orang berdosa. Kita datang ke dalam dunia dalam keadaan mati secara rohani, berada di bawah kesengsaraan dan penderitaan, dan menuju kepada kematian tubuh.

**Sulit untuk membesar-besarkan; mustahil bagi kita bahkan untuk memahami konsekuensi penuh dari dosa. Tetapi dosa kita adalah sebuah pemberontakan terhadap Pencipta kita. Dosa kita adalah suatu usaha untuk merampas kemuliaan-Nya, pelanggaran terhadap hukum-Nya, kegagalan untuk memancarkan kemuliaan-Nya. Dosa dalam semua aspeknya menjadikan kita musuh-musuh Allah. Dosa**

**merusak hubungan kita dengan Allah karena Allah itu kudus. Allah tidak bisa melihat dosa. Sebagai konsekuensi dari kekudusan-Nya, Ia harus mencurahkan murka-Nya terhadap dosa. Jadi, ketika Anda melihat keberdosaan manusia, itulah semua yang perlu kita ketahui tentang masalah kita. Itu juga merupakan semua yang perlu kita ketahui tentang diri kita. Dosa adalah psikologi singkat empat-huruf yang menolong kita memahami apa yang kita lihat di dalam cermin, dan keberadaan diri kita yang kita kenali. Dosa juga mengingatkan kita bahwa tidak mungkin ada jalan lain untuk menyelamatkan diri kita dari kesulitan ini. Hanya Allah yang bisa melakukannya, dan Ia melakukannya di dalam Kristus.**

— Dr. R. Albert Mohler, Jr.

Masalah dosa benar-benar serius. Seluruh umat manusia benar-benar terhilang dan berada di bawah penghakiman. Tidak ada jalan bagi kita untuk menebus diri kita. Kita selama-lamanya ditentukan untuk menderita di bawah penghakiman Allah. Tidak mungkin ada jalan bagi kita untuk bisa mendapatkan kembali perkenan-Nya, atau untuk menebus dosa kita. Di luar pengampunan Allah yang penuh rahmat, mutlak tidak ada pengharapan keselamatan.

Setelah melihat masalah dosa, kita harus mengalihkan pembahasan kita tentang pengampunan dosa kepada anugerah ilahi yang menjadikan pengampunan itu mungkin.

### **ANUGERAH ILAHI**

Di dalam belas kasihan-Nya, Allah tidak ingin membiarkan seluruh umat manusia tetap berada di bawah kutuk dosa. Ia tetap merencanakan agar umat manusia memenuhi dan berkuasa atas bumi, dan mengubahnya menjadi kerajaan-Nya yang layak bagi hadirat-Nya. Jadi, Ia mengutus seorang Penebus untuk menyelesaikan masalah dosa. Dan Penebus itu adalah Anak-Nya, Yesus Kristus.

Sebagai Penebus, Yesus menyelamatkan kita dari kesalahan dan kecemaran kita; Ia memperdamaikan kita dengan diri-Nya, Ia memulihkan kemampuan kita untuk mengubah dunia ini menjadi kerajaan-Nya di bumi. Rencana Allah tidak bergantung pada kemampuan kita yang hanyalah manusia untuk mengusahakan keselamatan kita sendiri. Rencana Allah bergantung pada anugerah Allah, perkenan-Nya yang bukan merupakan hasil usaha kita, yang diberikan kepada kita melalui wakil istimewa kita: Tuhan Yesus Kristus. Seperti yang kita baca dalam Roma 3:23-24:

**Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus (Roma 3:23-24).**

Sebagai karya anugerah ilahi, pengampunan melibatkan ketiga pribadi Tritunggal, Bapa, Anak dan Roh Kudus. Dan karya itu dimulai dengan Bapa.

## Bapa

**Keselamatan pada intinya bersifat Trinitarian: Bapa, yang merencanakan, Anak yang menggenapi, Roh yang menerapkan. Ketika kita berpikir tentang Bapa, Anak dan Roh Kudus, ketiga pribadi tersebut terlibat dalam perencanaan keselamatan kita. Ketiga pribadi tersebut sedang bertindak dalam anugerah dan dalam kasih dan dalam belas kasihan sekaligus menegakkan murka dan keadilan dan penghakiman. Jadi ketika Bapa dilihat sebagai perencana, Ia tidak melakukannya tanpa melibatkan Anak dan Roh Kudus.**

— Dr. Stephen Wellum

Pengampunan dimulai dengan Bapa karena Dialah yang merencanakannya. Perjanjian Baru secara eksplisit mengajarkan bahwa Bapa mengutus Anak ke dalam dunia dan menunjuk-Nya sebagai penebus. Kita melihat hal ini dalam Yohanes 3:16-18, Kisah Para Rasul 2:34-36, dan Ibrani 3:1-2.

Perjanjian Baru juga mengajarkan bahwa Bapa mengesahkan pemberian wewenang kepada Yesus sebagai Penebus umat-Nya, dan berjanji untuk menerima pengorbanan Yesus di kayu salib sebagai pembayaran untuk dosa. Kita membaca tentang peran-peran dari Bapa di dalam ayat-ayat seperti Yohanes 10:14-18, Kolose 1:18-20 dan Ibrani 2:10.

Bahkan, Roma 3:25 mengatakan bahwa Bapa-lah yang memberikan Yesus sebagai korban. Simaklah apa yang Paulus tuliskan di sana:

**Allah memberikan Dia sebagai korban pendamaian (Roma 3:25, diterjemahkan dari NIV).**

Bapa adalah arsitek agung dari penebusan. Dialah yang empunya rencana yang penuh rahmat dan keinginan yang penuh belas kasihan untuk mengampuni dosa-dosa kita dan memberkati kita. Dan otoritas-Nyalah yang menjadikan keselamatan itu mungkin dan pasti.

**Gagasan bahwa di kayu salib, bahwa Yesus sedang berusaha untuk mengalihkan kemarahan Bapa surgawi-Nya terhadap umat-Nya sedemikian rupa sehingga Yesus itu penuh kasih sedangkan Bapa tidak, sesungguhnya merupakan suatu kesalahpahaman yang sangat serius tentang apa yang sedang terjadi di dalam karya pendamaian Yesus Kristus. Karya Yesus di kayu salib sesungguhnya merupakan ekspresi dari kasih Bapa kepada umat-Nya yang mendahului karya tersebut. Pikirkan betapa seringnya ditekankan di dalam Perjanjian Baru bahwa kedatangan Yesus ke dalam dunia ini dan salib yang dipikulnya sesungguhnya merupakan hasil dari kasih Bapa. Ayat**

**yang mungkin pertama kali dihafalkan oleh sebagian besar dari kita dalam kehidupan Kristen kita, Yohanes 3:16, menekankan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal ...” Nah, kasih siapakah yang ditekankan di dalam ayat itu? Saya samasekali tidak bermaksud mengalihkan dari kasih Yesus, tetapi kasih Bapa surgawi di dalam memberikan Sang Anak itulah yang sedang ditekankan oleh ayat itu.**

— Dr. J. Ligon Duncan

## **Anak**

Anugerah ilahi yang menggenapi keselamatan kita juga melibatkan Anak, yang adalah Penebus kita.

Untuk menggenapi janji Bapa, Anak diutus ke dalam dunia, untuk berinkarnasi sebagai Yesus, Mesias yang sudah lama dinantikan, untuk tujuan menebus dosa manusia. Kita menemukan pengajaran ini dalam banyak ayat seperti Roma 3:25-26, dan Ibrani 2:14-17, dan 10:5-10.

Yesus mengadakan pendamaian bagi dosa dengan mati di kayu salib menggantikan orang berdosa. Ia menerima kutuk ilahi yang sepatutnya bagi kita karena dosa kita. Dan kebenaran-Nya yang sempurna diperhitungkan bagi kita, sehingga kita tidak akan dianggap sebagai orang-orang berdosa, tetapi sebagai anak-anak Allah yang taat. Beberapa ayat yang memunculkan tema ini di antaranya Yohanes 10:14-18, Galatia 2:20, 2 Korintus 5:21, dan Ibrani 10:9-14. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Efesus 1:7:

**Sebab di dalam Dia [Yesus Kristus] dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya (Efesus 1:7).**

Dosa-dosa kita diampuni bukan karena Allah mengabaikannya, melainkan karena Ia telah menghukumnya di dalam Kristus. Dan itulah sebabnya Alkitab mendorong kita untuk memiliki keyakinan teguh akan keselamatan kita.

Selain bergantung pada karya-karya dari Bapa dan Anak ini, pengampunan juga merupakan hasil dari karunia ilahi dari Roh Kudus.

## **Roh Kudus**

Roh Kudus adalah pribadi Tritunggal yang sesungguhnya menerapkan pengampunan dalam kehidupan kita. Bapa merencanakan dan Anak mengadakan pendamaian. Tetapi dosa-dosa kita belum benar-benar diampuni sampai Roh Kudus melakukan pekerjaan-Nya.

Ketika kita pertama kali percaya, Roh memerdamaikan kita dengan Allah dengan mengampuni semua dosa yang telah kita lakukan sampai pada saat itu. Ia juga

memberikan kepada kita kehidupan rohani yang baru dengan melahirbarukan roh kita, seperti yang dibicarakan Yesus dalam Yohanes 3:5-8. Kisah Para Rasul 11:18 berbicara tentang pengalaman ini sebagai “pertobatan yang memimpin kepada hidup” karena kelahiran baru dan iman akan selalu melibatkan dukacita dan pengakuan akan keberdosaan kita. Konsep ini diteguhkan dalam banyak ayat seperti misalnya 1 Korintus 6:11.

Dan Roh terus menerapkan pengampunan kepada kita di sepanjang kehidupan kita. Dialah yang memelihara iman kita, yang memimpin kita kepada pertobatan setiap hari, dan yang terus-menerus menerapkan pengampunan kepada kita. Kita melihat hal ini dalam ayat-ayat seperti Roma 8:1-16 dan Galatia 5:5. Sebagai satu contoh saja, dengarlah yang Paulus tuliskan dalam 2 Tesalonika 2:13:

**Allah telah memilih kamu untuk diselamatkan melalui karya pengudusan Roh dan melalui kepercayaan kepada kebenaran (2 Tesalonika 2:13, diterjemahkan dari NIV).**

Di sini Paulus menulis bahwa orang-orang percaya diselamatkan karena pekerjaan Roh yang membersihkan kita dari dosa dan ketidakbenaran, yaitu, pekerjaan Roh yang menerapkan pengampunan kepada kita. Dan Roh terus menerapkan pengampunan kepada kita ketika kita terus mempercayai kebenaran.

Bapa, Anak dan Roh Kudus semuanya mendemonstrasikan anugerah keselamatan kepada kita. Dan hal ini setidaknya memiliki tiga implikasi bagi hidup kita. Pertama, ketika kita berdosa dan menaikkan permohonan kepada Allah untuk pengampunan dan aspek-aspek keselamatan lainnya, kita benar ketika kita menaikkan permohonan kita kepada ketiga pribadi ilahi. Kedua, ketika kita menerima berkat-berkat ini, kita harus mengucap syukur kepada ketiga pribadi Allah. Dan ketiga, kita bisa sungguh-sungguh yakin akan keselamatan kita, karena kita tahu bahwa ketiga pribadi Tritunggal mengasihi kita dan berkarya untuk menjamin penebusan kita. Bapa, Anak dan Roh Kudus semuanya bekerja bersama-sama, untuk kebaikan kita, untuk menyelesaikan masalah dosa.

Setelah membahas pengampunan atas dosa-dosa kita dari perspektif masalah dosa dan anugerah ilahi, kita siap untuk membicarakan tentang peran tanggung jawab pribadi dalam pengampunan.

## **TANGGUNG JAWAB PRIBADI**

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah tidak mengampuni dosa semua orang. Sebagian orang diampuni dan sebagian lagi tidak. Mengapa hal ini benar? Dari perspektif manusia, alasannya adalah karena proses pengampunan umumnya melibatkan elemen tanggung jawab pribadi. Secara umum, orang-orang yang melaksanakan tanggung jawab ini diampuni, tetapi mereka yang menghindari tanggung jawab ini tidak diampuni.

Pembahasan kita tentang peran tanggung jawab pribadi akan terbagi ke dalam dua bagian. Pertama, kita akan menyebutkan beberapa kondisi yang diuraikan oleh Alkitab sebagai persyaratan umum bagi pengampunan. Dan kedua, kita akan berbicara tentang

sarana untuk menerima pengampunan. Mari kita mulai dengan kondisi-kondisi yang diasosiasikan Alkitab dengan pengampunan.

## **Kondisi**

Alkitab berbicara tentang dua kondisi primer bagi pengampunan. Pertama, Alkitab berbicara tentang iman kepada Allah sebagai prasyarat bagi pengampunan. Dalam Alkitab, iman adalah suatu konsep multifaset. Tetapi di dalam konteks ini, ketika kita berbicara tentang iman kepada Allah, kita berpikir tentang:

**Pengakuan akan kedaulatan ilahi Allah, ketundukan yang setia kepada Dia, dan kepercayaan bahwa Ia akan menunjukkan belas kasihan kepada kita demi Penebus kita Yesus Kristus.**

Meskipun tampaknya janggal bagi telinga modern, Alkitab seringkali menyebut jenis iman ini sebagai “takut akan Allah”.

Sebagai contoh, Mazmur 103:8-13 menggambarkan natur bersyarat dari pengampunan itu sebagai berikut:

**TUHAN adalah penyayang dan pengasih, panjang sabar dan berlimpah kasih setia. Tidak selalu Ia menuntut, dan tidak untuk selama-lamanya Ia mendendam. Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita, dan tidak dibalas-Nya kepada kita setimpal dengan kesalahan kita, tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia; sejauh timur dari barat, demikian dijauhkan-Nya dari pada kita pelanggaran kita. Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia (Mazmur 103:8-13).**

Perhatikan bahwa orang-orang yang takut akan Tuhan-lah yang menerima pengampunan-Nya, yang pelanggaran-pelanggarannya dihapuskan.

Gagasan yang sama ditemukan di sepanjang Alkitab. Sebagai contoh, kita menemukannya dalam 2 Tawarikh 30:18-19, Tuhan dikatakan mengampuni orang-orang yang sungguh-sungguh berhasrat mencari Dia. Dalam Markus 4:12, Yesus mengindikasikan bahwa hanya mereka yang melihat dan memahami Tuhan dapat berpaling kepada Dia untuk menerima pengampunan. Dan dalam Kisah Para Rasul 26:17-18, pengampunan hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang matanya telah dibukakan kepada kebenaran tentang kemuliaan dan kuasa Tuhan.

Kondisi umum kedua bagi pengampunan yang ditemukan di dalam Alkitab adalah kehancuran (*brokenness*). Kehancuran adalah

**Dukacita yang tulus karena dosa; penyesalan sejati karena telah melanggar hukum Allah.**

Kehancuran bukan sekadar dukacita karena ketahuan atau karena hukuman, tetapi persetujuan bahwa tuntutan-tuntutan Tuhan itu kudus serta hati yang hancur karena telah gagal memuliakan Dia.

**Dalam pengertian hati yang remuk, kita, Anda dan saya, seharusnya merasakan kesalahan dari dosa kita. Saya berpikir tentang Daud setelah ia berdosa dengan Batsyeba. Ya, ia telah berdosa terhadap Batsyeba, dan ia telah berdosa terhadap suami Batsyeba. Ia telah berdosa terhadap gereja Perjanjian Lama, tetapi yang terutama “terhadap Engkau, terhadap Engkau sajalah Aku telah berdosa dan melakukan apa yang Kauanggap jahat.” Dan Anda merasakan adanya hati yang remuk di dalam dirinya. Istilah modernnya, menurut saya adalah “kehancuran”, dan kita membutuhkan firman, oleh Roh, untuk menghancurkan kita, untuk menghancurkan kita di hadirat Allah.**

— Dr. Derek W. H. Thomas

Sebagai contoh, dalam 2 Samuel 11, Daud tidak menunjukkan penyesalan ketika ia berzinah dengan Batsyeba, dan kemudian merencanakan untuk membunuh suami Batsyeba, Uria dengan tujuan menyembunyikan kehamilan Batsyeba. Ia hidup tanpa dukacita atas tindakan-tindakannya di sepanjang masa kehamilan Batsyeba, sampai setelah anaknya lahir. Pada waktu itu, nabi Natan menegur Daud atas dosanya, seperti yang kita ketahui dari 2 Samuel 12. Baru pada saat itulah Daud mengakui kejahatannya dan merasakan penyesalan yang mendalam karenanya. Lalu, dengan jiwa yang benar-benar remuk, ia menulis Mazmur 51, mazmur pertobatannya yang agung, untuk mengungkapkan betapa dalamnya dukacita dan penyesalannya. Dengarlah apa yang Daud tuliskan dalam Mazmur 51:8, 19:

**Sesungguhnya, Engkau berkenan akan kebenaran dalam batin ...  
Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah (Mazmur 51:8, 19).**

Daud menyadari bahwa untuk menerima pengampunan Allah, ia perlu memiliki perspektif Allah tentang dosa. Ia perlu membenci apa yang telah ia lakukan, dan benar-benar menyesalinya.

Kita melihat penekanan yang sama tentang kehancuran ini dalam Mazmur 32:1-2, di mana pengampunan diterima oleh mereka yang tidak memiliki tipu daya di dalam dirinya. Kita menemukannya dalam Yesaya 55:7, di mana belas kasihan Allah diberikan kepada mereka yang meninggalkan dosa mereka. Dan kita mendengarnya dalam Yeremia 5:3, di mana pengampunan tidak diberikan kepada mereka yang hatinya keras terhadap dosa mereka.

Menurut saya, kita menumbuhkan hati yang remuk, yang merupakan hati yang bertobat, dengan memfokuskan perhatian kita kepada kekudusan Allah. Kita bisa melakukannya dengan merenungkan apa yang Alkitab katakan dari Kejadian sampai Wahyu mengenai Allah yang tidak bisa bersekutu dengan orang-orang yang tidak taat, tetapi menghakimi ketidaktaatan, menjatuhkan hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran. Itulah kekudusan Allah di dalam hakikatnya yang paling mendasar. Dan saat kita memikirkan tentang kekudusan Allah, mari kita selanjutnya menengok ke belakang kepada catatan peristiwa dari kehidupan kita sendiri dan meninjau beberapa peristiwa saja ketika kita telah melanggar, tidak taat, menyeleweng dengan mengabaikan apa yang telah Allah katakan, mengacaukan hidup kita dengan cara yang tidak memuliakan Dia. Kemudian pikirkan kembali, kini semua hukuman yang seharusnya saya terima untuk hal itu sesungguhnya telah dibebankan ke atas bahu Kristus dan telah ditanggung oleh-Nya. Dan itu menunjukkan kepada saya betapa seriusnya dosa-dosa saya sehingga dosa-dosa itu hanya bisa ditebus dengan kematian Anak Allah yang berinkarnasi untuk saya. Dan saat saya menyadari betapa seriusnya dosa-dosa saya di dalam terang kekudusan Allah dan apa yang dituntut untuk menyingkirkannya, maka kesadaran saya akan keseriusan dosa saya akan dijadikan lebih akut, keremukan hati saya akan diperdalam, dan dari situ akan timbul suatu usaha yang jujur untuk sekali lagi dan sekali lagi dan sekali lagi dan sekali lagi mempercayakan diri saya kepada Allah untuk kekudusan, untuk menyatakan kepada-Nya betapa saya menyesal dan bahkan membenci dosa yang menjadikan penebusan itu diperlukan.

— Dr. J. I. Packer

Kondisi iman dan kehancuran merupakan kondisi yang penting bagi kehidupan setiap orang, entah orang itu adalah orang percaya atau bukan. Bagi mereka yang belum menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kondisi-kondisi ini merupakan kesempatan bagi mereka untuk datang kepada Allah agar dosa-dosa mereka diampuni, dan untuk memulai hidup baru di dalam Kristus. Bagi kita yang sudah menjadi milik Tuhan, kondisi-kondisi itu mengingatkan bahwa kita perlu terus-menerus hidup di dalam iman, dan sungguh-sungguh menyesali dosa-dosa yang masih terus kita lakukan, supaya kita bisa terus menerima pengampunan dan penyucian setiap hari.

Kini setelah kita melihat bahwa kondisi untuk pengampunan umumnya mencakup tindakan Allah yang mengerjakan iman dan kehancuran di dalam hati kita, mari kita melihat sarana yang umum yang melaluinya kita bisa menerima pengampunan.

### **Sarana**

Kadang-kadang orang Kristen gagal membedakan antara sarana anugerah dengan dasar anugerah. Akibatnya mereka secara keliru berpikir bahwa sarana anugerah bisa



digunakan untuk mendapatkan anugerah sebagai upah, atau bahkan untuk memaksa Allah untuk beranugerah kepada kita. Jadi, penting untuk membedakan dengan jelas antara sarana dengan dasar. Untuk membantu kita melihat perbedaan ini, bayangkan bahwa seseorang membutuhkan terapi fisik untuk pulih dari cederanya. Terapi itu mahal, dan dibiayai oleh seorang donor. Kita dapat mengatakan bahwa sarana yang membuat orang tersebut bisa dipulihkan sepenuhnya adalah terapi. Tetapi dasar finansial bagi penyembuhan ini tentunya adalah donasi yang diberikan.

Kita dapat merangkumkan perbedaan-perbedaan ini dengan mengatakan bahwa dasar adalah landasan atau kelayakan yang mendasari sebuah tindakan atau konsekuensi, sedangkan sarana adalah alat atau mekanisme yang mewujudkan tindakan atau konsekuensi itu.

Dalam hal menerima pengampunan dan anugerah dari Allah, *dasar*-nya selalu adalah hasil usaha Kristus, yang dihasilkan-Nya dengan kehidupan-Nya yang menyatakan ketaatan dan kematian-Nya yang mengorbankan diri-Nya di kayu salib. Kita melihat hal ini dalam ayat-ayat seperti Matius 26:28, Kolose 1:13-14, dan 1 Yohanes 2:12. Pengampunan selalu diberikan sebagai upah. Tetapi upah itu dihasilkan oleh Kristus, bukan oleh kita. Dan sarana fundamental yang mengaplikasikan semua anugerah bagi kehidupan kita adalah iman. Entah diungkapkan secara langsung kepada Allah atau melalui sarana anugerah, iman adalah alat utama yang melaluinya Allah mengaplikasikan anugerah dan berkat-berkat lainnya bagi kehidupan kita.

Alkitab menyebutkan beberapa sarana yang umumnya dipakai oleh iman. Untuk tujuan kita dalam pelajaran ini, kita dapat merangkumkan sarana-sarana lainnya ini dalam dua kategori umum, dimulai dengan doa.

Di seluruh Alkitab, doa ditampilkan sebagai sarana umum untuk memohonkan anugerah dan pengampunan kepada Allah. Sebagai contoh, Alkitab umumnya berbicara tentang doa pengakuan dan pertobatan sebagai ungkapan iman yang melaluinya Roh Kudus menerapkan pengampunan kepada kita. Efektivitas doa ini diajarkan dalam 1 Raja-Raja 8:29-40, Mazmur 32:1-11, Kisah Para Rasul 8:22, 1 Yohanes 1:9, dan banyak ayat lainnya.

Bagi mereka yang baru saja mengenal Tuhan, doa-doa pengakuan dan pertobatan yang setia menjadi sarana yang pertama-tama dipakai Roh Kudus untuk menerapkan pengampunan dan keselamatan bagi hidup mereka. Itulah sebabnya gereja menyebut pertobatan (*conversion*) sebagai “pertobatan yang memimpin kepada hidup” dalam Kisah Para Rasul 11:18. Dan bagi semua orang percaya, doa-doa pengakuan dan pertobatan terus menjadi sarana penting untuk menerima anugerah Allah dalam hidup kita. Seperti yang kita baca dalam 1 Yohanes 1:9:

**Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia [Allah] adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan (1 Yohanes 1:9).**

Kabar yang sangat indah dari injil adalah bahwa Allah secara cuma-cuma mengampuni dosa-dosa kita berdasarkan apa yang telah Kristus lakukan untuk kita. Dan kita bisa menerima pengampunan ini hanya dengan memintanya dengan iman.

**Banyak orang berpikir bahwa jika Anda mengajarkan bahwa Allah akan mengampuni orang-orang berdosa hanya karena mereka datang kepada-Nya dan berkata, “Ampuni saya, Bapa surgawi,” hal itu akan membuat anugerah Allah menjadi murah. Tetapi fakta yang sesungguhnya adalah, hal itu meninggikan anugerah Allah, bukan karena pertobatan kita menyelamatkan kita, atau menjadi dasar bagi Allah untuk mengampuni kita, tetapi karena Allah sendiri telah menyediakan dasar untuk pengampunan dan perdamaian kita di dalam kematian Anak Tunggal-Nya yang tidak terbatas nilainya dan tidak terhitung harganya.**

— Dr. J. Ligon Duncan

**Fakta bahwa Yesus Kristus, Anak Allah, pribadi kedua Allah Tritunggal datang ke dunia dan hidup selama tiga puluh tahun dalam kehinaan dan keadaan sebagai hamba dan kemudian menderita dan mati di kayu salib — memikul hutang dosa yang kekal di kayu salib untuk membayar hukuman atas dosa-dosa kita. Itu adalah harga yang kekal, itu adalah biaya yang kekal, biaya yang amat sangat besar, biaya yang tidak terbatas untuk dosa-dosa kita. Jadi, ini samasekali bukanlah anugerah yang murah. Ini adalah anugerah termahal yang pernah didapatkan. Kita menerimanya sebagai pemberian cuma-cuma, tetapi hanya karena Yesus memberikan segala-galanya untuk kita.**

— Dr. Mark Strauss

**Semua orang yang datang kepada-Nya dan hanya mengatakan, “Ampuni saya, Tuhan,” diampuni. Bukan karena permohonan mereka akan pengampunan itu begitu mulia, bukan karena pertobatan mereka begitu baik, tetapi karena Yesus telah melakukan segala sesuatu yang diperlukan agar kita bisa dipersatukan kembali dalam persekutuan dengan Bapa surgawi kita.**

— Dr. J. Ligon Duncan

Kita harus berhenti sejenak untuk menyebutkan bahwa selain doa pengakuan dan pertobatan, yang berfungsi sebagai sarana umum bagi pengampunan, doa syafaat kadang-kadang berfungsi sebagai sarana pengampunan yang luar biasa atau yang tidak biasa. Doa syafaat bisa didefinisikan sebagai: pengantaraan; atau permohonan atau doa untuk orang lain.

Alkitab mencatat banyak contoh alkitabiah tentang orang-orang yang menaikkan doa-doa syafaat yang efektif. Kita melihatnya dalam Bilangan 14:19-20, di mana Tuhan

mengampuni dosa Israel sebagai jawaban doa syafaat Musa. Kita menemukannya dalam 2 Tawarikh 30:18-20, di mana Tuhan mengampuni orang-orang yang tidak secara tepat mempersiapkan diri untuk menyambut Paskah sebagai jawaban atas doa Hizkia. Kita melihatnya dalam Ayub 1:5, di mana kita mempelajari bahwa Ayub secara teratur mempersembahkan korban untuk menjadi doa syafaat yang efektif anak-anaknya. Dan kita melihatnya dalam Yakobus 5:14-15, di mana Yakobus mengajarkan bahwa para penatua gereja bisa mendapatkan pengampunan bagi mereka yang telah berdosa. Allah tidak selalu menerapkan pengampunan untuk menjawab doa-doa syafaat dari orang percaya. Tetapi ada banyak peristiwa di mana Ia melakukannya.

Dan di luar jenis-jenis doa syafaat manusia ini, Anak dan Roh Kudus juga bersyafaat bagi manusia. Syafaat yang Yesus naikkan disebutkan dalam ayat-ayat seperti Yesaya 53:12, Roma 8:34, dan Ibrani 7:25. Dan syafaat Roh Kudus diajarkan dalam Roma 8:26-27.

Kategori umum kedua untuk sarana pengampunan adalah sakramen-sakramen, atau yang oleh banyak gereja Protestan modern disebut “ketetapan-ketetapan”, yaitu baptisan dan Perjamuan Kudus.

Ketika kita menggunakan istilah “sakramen”, kita perlu menjelaskan bahwa kita bukan sedang membicarakan pandangan tentang Perjamuan Kudus dan baptisan yang ditemukan dalam Gereja Katholik Roma. Sebaliknya, kata “sakramen” telah secara historis digunakan oleh banyak denominasi Protestan untuk merujuk kepada Perjamuan Kudus dan baptisan. Upacara-upacara ini merupakan ketetapan-ketetapan yang khusus dan kudus yang disediakan Allah bagi gereja sebagai sarana-sarana untuk menyatakan iman kita dan menerima berkat-Nya. Tradisi Protestan berbeda dalam detail pelaksanaan dari ketetapan-ketetapan ini. Tetapi semuanya sepakat bahwa ketetapan-ketetapan itu bersifat khusus.

Kadang-kadang orang Kristen merasa curiga ketika mereka mendengar orang lain berbicara tentang Perjamuan Kudus dan baptisan sebagai sarana-sarana pengampunan. Jadi, penting untuk ditekankan bahwa kita bukan sedang mengatakan bahwa ketetapan-ketetapan itu memiliki jasa pada dirinya yang menjadikannya efektif. Ketetapan-ketetapan itu bukanlah *dasar* pengampunan.

Pada saat yang sama, Alkitab mengajarkan bahwa ketika kita menyatakan iman kita melalui Perjamuan Kudus dan baptisan, Roh Kudus menggunakan ketetapan-ketetapan ini untuk menerapkan pengampunan bagi hidup kita.

Baptisan dibicarakan sebagai sarana anugerah dalam ayat-ayat seperti Markus 1:4, Kisah Para Rasul 2:38, Roma 6:1-7, dan Kolose 2:12-14.

Sebagai satu contoh saja, simaklah kata-kata Ananias kepada Paulus dalam Kisah Para Rasul 22:16:

**Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan! (Kisah Para Rasul 22:16).**

Dalam instruksi ini, Ananias menunjukkan bahwa dosa-dosa Paulus akan diampuni atau “dibersihkan” melalui baptisan.

Tentu saja baptisan bukanlah sarana yang diharuskan bagi pengampunan. Kita bisa diampuni dengan cara-cara lainnya juga. Sebagai contoh, pencuri yang menjadi percaya ketika disalibkan bersama Yesus tidak pernah dibaptis. Tetapi tetap saja Lukas 23:43 menunjukkan bahwa ia diampuni dan diselamatkan. Jadi, kita jangan sampai memiliki anggapan yang keliru bahwa pengampunan dan keselamatan hanya tersedia bagi mereka yang telah dibaptis. Tetapi Alkitab menyatakan dengan amat sangat jelas bahwa baptisan umumnya berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan pengampunan bagi hidup kita.

Dan hal yang sama juga berlaku untuk Perjamuan Kudus. Paulus secara eksplisit mengajarkan bahwa mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus merupakan sarana untuk menerima manfaat-manfaat dari kematian Kristus, seperti misalnya pengampunan. Simaklah tulisannya dalam 1 Korintus 10:16:

**Bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? (1 Korintus 10:16).**

Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan retorik. Semua orang yang membaca surat Paulus tahu bahwa jawaban-jawabannya adalah, “Ya, tentu saja.” Dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus dengan iman, kita dipersatukan dengan Kristus.

Pengampunan dosa merupakan berkat besar dari keselamatan yang kita alami di sepanjang kehidupan Kristen kita. Entah kita adalah orang-orang yang baru bertobat atau orang-orang yang selama hidupnya telah menjadi orang percaya, pengampunan merupakan aspek yang terus-menerus dalam perjalanan kita bersama Kristus. Dan pengampunan juga menghasilkan banyak berkat lainnya juga.

John Wesley, seorang pendiri gereja Methodis yang hidup pada sekitar tahun 1703 sampai 1791, berbicara tentang pengampunan dalam khotbahnya, *Sermon number 26*, yang merupakan eksposisi dari Khotbah di Bukit. Simaklah perkataannya:

**Segera setelah ... kita menerima pengampunan dosa, kita juga menerima bagian di antara mereka yang dikuduskan, melalui iman kepada Dia. Dosa telah kehilangan kuasanya: Dosa tidak berkuasa atas mereka yang berada di bawah anugerah, yaitu, yang diperkenan Allah. Sebagaimana kini tidak ada lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, maka mereka dibebaskan dari dosa sekaligus dari kesalahan. Kebenaran taurat digenapi di dalam mereka, dan mereka tidak lagi hidup menurut daging tetapi menurut Roh.**

— John Wesley

**Saya percaya, pengampunan dosa, dalam beberapa nuansa merupakan realitas yang paling berharga yang kita miliki sebagai**

orang-orang Kristen. Secara fundamental, arti dari diampuni dosanya adalah memiliki hubungan yang benar dengan Allah, dengan Pencipta kita. Ketika kita melihat dunia sekarang, kita melihat bahwa manusia merindukan makna, signifikansi, tujuan. Dan ada begitu banyak kekacauan di dalam kebudayaan kita. Apa artinya hidup ini? Untuk apa kita hidup? Mengapa saya ada di sini? Karena itulah manusia mencoba berbagai hal untuk menemukan makna dan signifikansi — entah dengan mengejar pekerjaan atau seksualitas atau obat terlarang. Maksud saya, ada berbagai macam tempat dan jalan yang dikunjungi manusia untuk mencari kebahagiaan dan sukacita. Tetapi injil memberitahu kita bahwa kebutuhan fundamental kita sebagai manusia adalah untuk memiliki hubungan yang benar dengan Pencipta kita, dengan Dia yang menjadikan kita. Injil berkata bahwa Allah mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus untuk menebus dosa kita, untuk menanggung murka Allah. Allah karena kasih-Nya mengutus Anak-Nya supaya dosa-dosa kita bisa diampuni, supaya jika kita percaya kepada-Nya, dosa-dosa kita bisa diampuni. Dan ketika kita mengalami hal itu, ketika kita berpaling kepada Yesus Kristus untuk mendapatkan pengampunan semacam itu, ada suatu perasaan damai yang luar biasa, suatu perasaan berdamai dengan dunia karena kita memang sungguh-sungguh berdamai dengan dunia. Kita tiba-tiba menyadari untuk tujuan inilah kita diciptakan. Kita diciptakan untuk berada dalam hubungan yang benar dengan Allah. Kita menyadarinya pada saat itu.

— Dr. Tom Schreiner

Kini setelah kita mempelajari doktrin pengampunan dosa, kita siap untuk membahas butir iman kita berikutnya: kebangkitan tubuh.

## KEBANGKITAN

---

Ingatlah kata-kata dari *Pengakuan Iman Rasuli* ini:

**Aku percaya kepada ...  
Kebangkitan tubuh.**

Kita perlu memahami dengan jelas bahwa pada bagian ini pengakuan iman ini bukan sedang berbicara tentang kebangkitan Yesus. Kebangkitan Yesus sendiri sudah dibahas di bagian sebelumnya dalam pengakuan iman ini ketika dikatakan bahwa Yesus bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga. Ketika pengakuan iman ini berbicara tentang “kebangkitan tubuh”, yang dimaksudkan adalah kebangkitan umum — kebangkitan dari semua orang ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan.

## KUTUK

Kita akan membahas kebangkitan tubuh secara umum dalam tiga langkah. Pertama, kita akan melihat kutuk yang mengakibatkan kematian bagi tubuh kita. Kedua, kita akan menjelaskan bahwa injil Kristen menawarkan kehidupan bagi tubuh kita. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana tubuh kita pada akhirnya akan mengalami penebusan. Mari kita mulai dengan kutuk yang menyebabkan tubuh kita mati.

Seperti yang kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, Allah menciptakan manusia yang terdiri dari tubuh jasmani dan jiwa non-jasmani. Berdasarkan Ibrani 4:12 dan 1 Tesalonika 5:23, beberapa tradisi tetap menegaskan bahwa setiap manusia juga memiliki roh selain jiwa. Tetapi ada kira-kira 200 ayat yang menggunakan salah satu dari kedua istilah tersebut untuk merujuk kepada aspek-aspek batiniah, yang non-jasmani, dari keberadaan kita secara keseluruhan. Jadi, kebanyakan tradisi Kristen telah menyimpulkan bahwa kata “jiwa” dan “roh” sama-sama menunjuk kepada realitas esensial yang sama, dan bahwa manusia hanya terdiri dari dua bagian utama: tubuh dan jiwa.

Sebelum Kejatuhan kita ke dalam dosa, tubuh dan jiwa kita tidak terpengaruh oleh dosa dan kuasa pencemarannya. Tetapi ketika Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, dosa tidak hanya mencemari jiwa mereka, tetapi juga tubuh mereka. Dan pencemaran tubuh mereka ini pada akhirnya mengakibatkan kematian jasmani mereka. Simaklah kutuk Allah kepada Adam dalam Kejadian 3:19:

**dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu (Kejadian 3:19).**

Ketika Adam dan Hawa berdosa terhadap Allah, Ia mengutuk mereka berdua. Dan bagian dari kutuk ini adalah bahwa mereka tidak akan hidup selamanya. Mereka pada akhirnya akan mati dan kembali menjadi tanah. Dan karena semua manusia adalah keturunan Adam dan Hawa, kita semua terlahir dengan kecemaran yang sama. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Roma 5:12:

**Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa (Roma 5:12).**

Dosa mempengaruhi Adam dan Hawa secara rohani dan jasmani. Dan karena kita adalah keturunan natural mereka, kita menanggung kutuk yang sama. Jiwa kita datang ke dalam dunia dalam keadaan yang oleh Alkitab digambarkan sebagai kematian rohani. Kita ada di bawah penghakiman Allah, dan telah kehilangan semua kemampuan untuk menyenangkan Dia. Kita membaca hal ini dalam ayat-ayat seperti Roma 5:12-19, dan 8:1-8.

Dan sama seperti Adam dan Hawa, tubuh kita juga dicemari oleh dosa. Pencemaran ini menghasilkan penderitaan fisik, penyakit, dan akhirnya kematian. Paulus membicarakan hal ini dalam Roma 6:12-19, dan 7:4-25. Dosa mencemari keseluruhan diri kita — seluruh keberadaan kita, tubuh dan jiwa. Tetapi janji yang sangat indah dari Allah adalah bahwa keselamatan di dalam Kristus menebus jiwa kita dan tubuh kita.

**Orang Kristen tidak pernah boleh memandang kematian manusia sebagai sesuatu yang normal. Kita sering menggunakan bahasa semacam itu atau mengkomunikasikan gagasan semacam itu. Kadang-kadang pada saat pemakaman, kita bisa mengatakan tentang seseorang, “Mereka menjalani kehidupan yang baik untuk waktu yang lama.” Dan mungkin baru pada kematian seorang anak kecil atau pada kematian seseorang yang mungkin berusia duapuluh atau tigapuluh kita mengatakan, “Oh, ini mengerikan.” Tidak, ini samasekali bukan pandangan Kristen yang tepat tentang kematian manusia. Pandangan Kristen tentang kematian manusia memandang semua kematian sebagai hal yang abnormal. Kita diciptakan untuk hidup selamanya sejak semula. Coba pikirkan bagaimana bahkan di dalam catatan tentang penciptaan di hari ketujuh, Allah beristirahat. Ia akan sepenuhnya menikmati persekutuan dengan ciptaan-Nya. Kita selanjutnya akan hidup bagi kemuliaan-Nya dan melaksanakan mandat penciptaan. Kita tidak pernah diciptakan untuk mati. Tetapi sebaliknya, upah dosa, masuknya dosa ke dalam dunia ini, Kejadian 3, upah dosa yang dikatakan oleh rasul Paulus, dan dibicarakan dalam Kejadian 2, adalah maut. Maut, yang jasmaniah; maut yang juga rohaniah.**

— Dr. Stephen Wellum

Dalam pengertian tertentu, kematian jasmani merupakan berkat bagi orang-orang percaya karena kita dibawa langsung ke dalam hadirat Kristus. Tetapi dalam pengertian yang lebih fundamental, kematian jasmani itu tragis. Itu adalah pengalaman manusia yang universal, tetapi juga samasekali *tidak alamiah*. Allah tidak menciptakan umat manusia untuk kematian; Ia menciptakan kita untuk kehidupan. Dan keselamatan kita tidak akan sempurna sampai Kristus datang kembali dan menebus tubuh kita.

Setelah melihat kutuk yang mengakibatkan kematian bagi tubuh kita, mari kita berpaling kepada aspek-aspek injil yang menjamin kebangkitan kita.

## INJIL

Berapa banyak dari kita yang mengenal orang-orang Kristen yang percaya bahwa mereka akan menjalani kekekalan di dalam surga sebagai roh yang tidak memiliki tubuh? Mungkin cukup banyak. Sekalipun kedengarannya janggal, doktrin kebangkitan orang mati hampir samasekali tidak dikenal di dalam beberapa gereja modern. Dan salah satu

penyebabnya adalah karena orang-orang Kristen seringkali gagal memahami signifikansi dari tubuh manusiawi kita. Tetapi Alkitab dengan jelas mengajarkan kabar baik bahwa tidak hanya jiwa kita tetapi juga tubuh kita, akan dimuliakan ketika Kristus datang kembali.

## Perjanjian Lama

Kita akan mempelajari gagasan bahwa kebangkitan tubuh adalah bagian dari injil dengan membahas tiga hal. Pertama, kita akan menyebutkan latar belakang Perjanjian Lama untuk doktrin ini. Kedua, kita akan melihat bahwa hal itu jelas-jelas dijanjikan dalam Perjanjian Baru. Dan ketiga, kita akan membicarakan kaitan antara kebangkitan orang-orang percaya dengan kebangkitan Yesus. Mari kita mulai dengan Perjanjian Lama.

Banyak orang Kristen modern tidak menyadari hal ini, tetapi kata injil, yang berarti kabar baik, sesungguhnya berasal dari Perjanjian Lama. Secara khusus kita menemukannya dalam Yesaya 52:7 dan 61:1, dan Nahum 1:15.

Sebagai satu contoh saja, perhatikan Yesaya 52:7:

**Betapa indahnyalah kelihatan dari puncak bukit-bukit kedatangan pembawa berita, yang mengabarkan berita damai dan memberitakan kabar baik, yang mengabarkan berita selamat dan berkata kepada Sion: "Allahmu itu Raja!" (Yesaya 52:7).**

Dalam Perjanjian Lama, “kabar baik” atau “injil” yang dimaksud adalah bahwa Allah akan menyelamatkan umat-Nya dengan mengalahkan para musuh-Nya dan para musuh mereka. Dalam pengertian yang sempit, inilah kabar baik bahwa Allah akan menyelamatkan umat-Nya dari penindasan para musuh mereka di bumi. Tetapi dalam pengertian yang lebih luas, ini merupakan kabar baik bahwa Allah akan membalikkan semua kutuk yang ditimbulkan oleh kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Ia akan meluaskan pemerintahan surgawi-Nya yang mulia ke seluruh bumi, dan pada akhirnya memberkati semua orang yang beriman kepada Dia.

Tentu saja, keselamatan yang disediakan Allah dalam Perjanjian Lama didasarkan pada kemenangan Kristus di masa depan. Meskipun Kristus belum datang untuk mati bagi dosa, Ia sudah berjanji bahwa Ia akan mati untuk mewakili umat-Nya. Dan janji itu cukup untuk menjamin keselamatan mereka. Bahkan, setiap pengharapan keselamatan di dalam masa Perjanjian Lama menunjuk kepada Kristus dan apa yang akan digenapi-Nya.

Simaklah bagaimana Ibrani 10:1-5 menjelaskan tentang persembahan korban dalam Perjanjian Lama:

**Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakikat dari keselamatan itu sendiri... tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa. Karena itu ketika Ia masuk ke dunia, Ia**



**berkata: "Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki — tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku." (Ibrani 10:1-5).**

Penulis Ibrani menunjukkan bahwa korban-korban Perjanjian Lama hanyalah bayang-bayang dari realitas yang kemudian diwujudkan di dalam Kristus. Korban-korban binatang tidak pernah bisa secara sempurna mendamaikan dosa karena Allah menuntut agar dosa manusia dihukum dengan kematian manusia. Tetapi korban-korban itu bisa dan memang menunjuk kepada Yesus, yang kematian-Nya yang sepenuhnya manusiawi merupakan pendamaian yang secara sempurna cukup dan efektif bagi dosa.

Sebagai bagian dari injil dalam Perjanjian Lama, umat Allah menerima pengajaran bahwa akan tiba harinya ketika Allah akan membangkitkan semua manusia yang sudah mati, dan menghakimi mereka karena perbuatan mereka. Mereka yang telah hidup dengan benar, beriman kepada Allah, akan diberkati selama-lamanya. Tetapi mereka yang memberontak terhadap Allah akan dihukum dengan penghukuman yang tidak habis-habisnya di masa depan. Kedua rangkaian konsekuensi ini akan berlangsung selamanya secara jasmani. Para teolog Kristen umumnya menyebut peristiwa ini sebagai penghakiman terakhir.

Seperti yang kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, *Pengakuan Iman Rasuli* merujuk kepada penghakiman terakhir dalam kalimat:

**Dan dari sana Ia akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati.**

Mungkin pernyataan yang paling jelas dari gagasan bahwa penghakiman terakhir melibatkan kebangkitan tubuh dapat ditemukan dalam Daniel pasal 12, di mana seorang malaikat pembawa berita mewahyukan kepada Daniel bahwa di masa depan, Allah akan menyelamatkan umat-Nya dari penindasan.

Simaklah apa yang dikatakan kepada Daniel dalam Daniel 12:1-2:

**... Tetapi pada waktu itu bangsamu akan terluput, yakni barangsiapa yang didapati namanya tertulis dalam Kitab itu. Dan banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal (Daniel 12:1-2).**

Daniel secara spesifik merujuk kepada kebangkitan tubuh ketika ia berbicara tentang mereka yang tidur dalam debu tanah. Bukan jiwa yang tidur dalam debu tanah; tetapi tubuh. Dan tubuh-tubuh itulah yang akan dibangkitkan pada penghakiman terakhir.

Yesaya juga berbicara tentang hari penghakiman yang mencakup kebangkitan umum. Simaklah apa yang ia tuliskan dalam Yesaya 26:19-21:

**Orang-orang-Mu yang mati akan hidup pula; mayat-mayat mereka akan bangkit. Kamu yang berdiam dalam debu, bangunlah dan bersorak-soraklah... Bumi akan melahirkan orang matinya... Lihat, TUHAN sedang keluar dari tempat kediaman-Nya untuk**

**menghukum para penduduk bumi atas dosa-dosa mereka (Yesaya 26:19-21).**

Sekali lagi, kita melihat bahwa orang mati, mereka yang berdiam dalam debu, akan bangkit dari kuburan mereka dengan hidup baru, seolah-olah bumi melahirkan mereka. Dan hal ini akan terjadi di dalam konteks penghakiman, saat Tuhan datang untuk menghukum para penduduk bumi atas dosa-dosa mereka.

Doktrin tentang kebangkitan orang mati juga diimplikasikan dalam beberapa ayat Perjanjian Lama yang membicarakan keselamatan dari *sheol* dalam konteks penghakiman dan penghukuman final, seperti dalam Mazmur 49:8-16, dan Mazmur 73:24-28. Dan dalam Ayub 19:25-27, Ayub dengan yakin mengungkapkan kepercayaannya bahwa ia akan dibangkitkan untuk melihat Allah pada hari ketika Tuhan datang untuk berdiri di atas bumi — hari penghakiman.

**Di dalam Perjanjian Lama, kebangkitan dan penghakiman di masa depan tidaklah sejelas di dalam Perjanjian Baru. Tetapi tentu saja ada indikasi-indikasi di dalam Perjanjian Lama bahwa hal itu akan terjadi. Yesaya misalnya berbicara tentang suatu masa ketika orang mati akan hidup, keluar dari kuburan mereka. Sama halnya, Daniel juga berbicara tentang masa ketika orang mati akan bangun, orang benar dan orang fasik bangkit untuk penghakiman akhir. Jadi ini adalah sesuatu yang, ini adalah suatu kepercayaan yang muncul setidaknya di antara sebagian orang Yahudi, bukan di antara semua orang Yahudi. Orang-orang Farisi pada zaman Yesus percaya pada kebangkitan. Orang-orang Saduki tidak. Tetapi Yesus sendiri, ketika orang-orang Saduki datang dan bertanya kepada-Nya apakah ada hal semacam ini, dan mereka memberi-Nya pertanyaan sebagai perangkap supaya hal itu tampak menggelikan, Yesus sesungguhnya mengutip ayat ketika Allah berkata: “Akulah Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub.” Dan Yesus berkata, “[Allah] bukanlah Allah orang mati, tetapi Allah orang hidup.” Demikianlah, Abraham, ketika Allah memulai suatu relasi, suatu relasi perjanjian dengan seseorang, relasi itu benar-benar merupakan suatu hubungan pribadi dengan individu tersebut dan jika Abraham hanya akan terbaring di dalam tanah dan tidak pernah akan bangun lagi, tidaklah masuk akal untuk mengatakan bahwa Allah ada di dalam relasi perjanjian untuk selamanya dengan Abraham. Jadi, itu berarti bahwa Perjanjian Baru tentunya secara mantap berpegang pada doktrin kebangkitan. Dan tentu saja, kebangkitan Yesus memeteraikan hal itu secara final.**

— Dr. John M. Frame

Setelah melihat bahwa kebangkitan umum adalah bagian dari injil dalam Perjanjian Lama, mari kita melihat fakta bahwa kebangkitan umum juga merupakan bagian dari berita injil dalam Perjanjian Baru.

## Perjanjian Baru

Perbedaan terbesar dalam proklamasi injil Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah bahwa di dalam Perjanjian Baru sang penebus pada akhirnya sudah datang. Ia pada akhirnya telah diwahyukan di dalam sejarah sebagai Yesus dari Nazaret. Allah kini sedang memerintah melalui Anak-Nya, Yesus. Inilah sebabnya Perjanjian Baru begitu sering menekankan bahwa Yesus adalah Tuhan, yang berarti bahwa Dia adalah raja yang memerintah. Kita melihat hal ini dalam ayat-ayat seperti Lukas 2:11, Kisah Para Rasul 2:36, Roma 10:9, dan 1 Korintus 12:3.

**Keselamatan datang dengan cara yang sama dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dengan iman kepada janji pemeliharaan Allah. Yang berbeda dari iman dalam Perjanjian Lama dengan iman dalam Perjanjian Baru bukanlah iman kepada Allah, melainkan detail yang menyertai janji yang diberikan. Iman dalam Perjanjian Lama secara fundamental memandang ke depan kepada janji yang belum digenapi. Iman sejak zaman Perjanjian Baru dan seterusnya melihat ke belakang kepada salib, pada janji yang telah digenapi. Jadi, keduanya melibatkan iman yang diarahkan kepada Allah untuk suatu pemeliharaan yang akan dikerjakan-Nya dan tidak bisa kita sediakan.**

— Dr. Robert G. Lister

Dalam Yesus, semua janji keselamatan Perjanjian Lama digenapi. Seperti yang kita lihat dalam Ibrani 10:1-5, kematian-Nya merupakan realitas yang ditunjuk oleh korban-korban dalam Perjanjian Lama. Dan dalam Roma 15:8-13, dan Galatia 3:16, Paulus mengajarkan bahwa injil Yesus menggenapi janji yang diberikan kepada para bapa leluhur dalam Perjanjian Lama. Dengan jalan ini dan dengan banyak jalan lainnya, Perjanjian Baru meneguhkan injil Perjanjian Lama — kabar baik bahwa sang raja ilahi akhirnya telah datang untuk membawa keselamatan bagi umat-Nya karena anugerah melalui iman.

Yesus mengajarkan bahwa kebangkitan umum akan terjadi pada penghakiman terakhir. Sebagai contoh, dalam Matius 22:23-32 dan Lukas 20:27-38, Ia membuktikan kesalahan dari penyangkalan orang-orang Saduki terhadap kebangkitan umum. Dalam Lukas 14:13-14, Ia mendorong orang-orang percaya untuk melakukan pekerjaan baik atas dasar bahwa mereka akan menerima upahnya pada saat kebangkitan. Dan dalam Yohanes 11:24-26, Ia meneguhkan doktrin tersebut dalam percakapan-Nya dengan Marta, saudara perempuan Lazarus. Simaklah apa yang Yesus katakan dalam Lukas 20:37:

**Dalam nas tentang semak duri, bahkan Musa menunjukkan bahwa orang mati bangkit (Lukas 20:37, diterjemahkan dari NIV).**

Di sini, Yesus bersikeras bahwa doktrin kebangkitan umum telah diwahyukan di dalam Perjanjian Lama. Dan gagasan yang sama ini diteguhkan di sepanjang sisa Perjanjian Baru. Sayangnya, di dalam banyak cabang gereja, kebangkitan tubuh orang mati secara umum diabaikan. Banyak orang Kristen percaya bahwa kita akan tetap menjadi roh-roh yang tidak bertubuh untuk selamanya. Tetapi dalam Ibrani 6:1-2, kebangkitan orang mati digambarkan sebagai salah satu doktrin dasar iman Kristen. Dan dalam Ibrani 11:35, kebangkitan orang percaya diberikan sebagai motivasi untuk berbuat baik. Bahkan para rasul secara teratur menunjukkan bahwa orang-orang Kristen percaya pada janji-janji kebangkitan dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh, Petrus dan Yohanes melakukan hal ini dalam Kisah Para Rasul 4:1-2. Dan Paulus melakukannya dalam Kisah Para Rasul 23:6-8 dan 24:14-21. Sebagai satu contoh saja, simaklah bagaimana Paulus membela pelayanannya dalam Kisah Para Rasul 24:14-15:

**Tetapi aku mengakui kepadamu, bahwa aku berbakti kepada Allah nenek moyang kami dengan menganut Jalan Tuhan, yaitu Jalan yang mereka sebut sekte. Aku percaya kepada segala sesuatu yang ada tertulis dalam hukum Taurat dan dalam kitab nabi-nabi. Aku menaruh pengharapan kepada Allah, sama seperti mereka juga, bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar (Kisah Para Rasul 24:14-15).**

Di sini, Paulus menunjukkan bahwa pengharapan Kristen akan kebangkitan umum pada penghakiman terakhir persis sama dengan pengharapan orang Yahudi. Perbedaannya adalah bahwa orang-orang Kristen percaya kebangkitan ini akan digenapi melalui Kristus.

Penting untuk kita pahami bahwa rencana keselamatan Allah telah selalu sama. Ia tidak menetapkan satu cara untuk menyelamatkan Israel kuno, dan cara lain untuk menyelamatkan kita. Ia tidak menetapkan satu jalan keselamatan untuk orang Yahudi, dan jalan lain untuk orang-orang bukan-Yahudi. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dipersatukan dalam pengajaran mereka. Dan itulah salah satu alasan yang membuat orang-orang Kristen sangat menghargai Perjanjian Lama sebagai firman Allah bagi hidup mereka. Umat Allah telah selalu diselamatkan karena anugerah, melalui iman, dan di dalam Kristus. Orang-orang Kristen adalah bagian dari sejarah panjang belas kasihan dan penebusan yang telah selalu Allah sediakan bagi umat-Nya yang setia. Dan seluruh Alkitab — kedua Perjanjian — mengajarkan kepada kita kebenaran yang sangat indah ini.

Kini setelah kita melihat bahwa di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, injil mencakup kabar baik bahwa akan ada kebangkitan orang mati, mari kita melihat hubungan antara kebangkitan orang percaya dengan kebangkitan Yesus.

## Kebangkitan Yesus

Perjanjian Baru mengajarkan bahwa setidaknya ada dua kaitan yang sangat penting antara kebangkitan Yesus dengan kebangkitan orang percaya. Pertama, kita akan dibangkitkan secara spesifik kepada kehidupan yang penuh berkat karena kita dipersatukan dengan Yesus dalam kebangkitan-Nya. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Roma 6:4-5:

**Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya (Roma 6:4-5).**

Paulus mengajarkan bahwa melalui iman, baptisan mempersatukan kita dengan kematian Kristus sehingga lunaslah hutang yang terjadi karena dosa kita. Tetapi baptisan juga mempersatukan kita dengan kebangkitan-Nya, sehingga menghasilkan kelahiran baru dari roh kita dalam kehidupan ini, dan kebangkitan dari tubuh jasmani kita di masa depan. Kesatuan kita dengan kebangkitan Kristus juga diajarkan dalam bagian-bagian seperti 1 Korintus 15:21-22, Filipi 3:10-12, dan Kolose 2:12.

Oleh karena fakta bahwa kita dipersatukan dengan Yesus dalam kebangkitan-Nya, kebangkitan kita sendiri juga dijamin. Simaklah apa yang Paulus tuliskan dalam 1 Korintus 15:20-23:

**Tetapi yang benar ialah, bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati, sebagai yang sulung dari orang-orang yang telah meninggal. Sebab sama seperti maut datang karena satu orang manusia, demikian juga kebangkitan orang mati datang karena satu orang manusia... Tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik-Nya pada waktu kedatangan-Nya (1 Korintus 15:20-23).**

Di sini, Paulus merujuk kepada kebangkitan Yesus sebagai buah sulung dari tuaian yang mencakup semua orang yang menjadi milik-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, Allah menuntut Israel untuk membawa bagi-Nya persembahan hulu hasil mereka. Kita melihatnya, misalnya dalam Imamat 23:17. Hulu hasil ini hanyalah bagian pertama dari seluruh tuaian, dan mewakili keseluruhan tuaian. Hulu hasil ini menjadi semacam jaminan – dengan memberikan kepada Tuhan bagian pertama dari tuaian itu, orang Israel menyatakan iman bahwa mereka sendiri akan menerima sisa dari tuaian itu. Dengan memberikan kepada kita kebangkitan Yesus, Allah memperlihatkan niat penuh-Nya untuk membangkitkan kita dengan cara yang sama. Jadi, sebagai orang-orang percaya, kita bisa benar-benar yakin pada kebangkitan kita di masa

depan, karena kita tahu bahwa Allah telah memeteraikan kita untuk hari tersebut dengan kebangkitan Kristus.

Sejauh ini dalam studi kita tentang kebangkitan tubuh, kita telah melihat kutuk yang mengakibatkan kematian bagi tubuh kita, dan pada injil yang menawarkan kehidupan bagi tubuh kita. Saat ini, kita siap untuk memikirkan bagaimana tubuh kita benar-benar mengalami penebusan.

## **PENEBUSAN**

Kita akan memikirkan penebusan tubuh kita dalam tiga tahap: Pertama, hal-hal yang dialami oleh orang-orang percaya selama kehidupan kita yang sekarang di bumi. Kedua, masa antara bagi tubuh kita yang dimulai dengan kematian jasmani kita. Dan ketiga, hidup baru dari kebangkitan itu sendiri, yang akan dimulai ketika Kristus datang kembali. Mari kita mulai dengan kehidupan kita yang sekarang.

### **Kehidupan yang Sekarang**

Meskipun orang-orang Kristen umumnya berbicara tentang penebusan tubuh kita dalam kaitannya dengan kebangkitan kita di hari terakhir, Alkitab sesungguhnya mengajarkan bahwa keselamatan tubuh kita dimulai dengan berdiamnya Roh Kudus ketika kita pertama-tama menjadi percaya. Berdiamnya Roh Kudus ini misalnya disebutkan dalam Roma 8:9-11. Meskipun hal itu tidak mengakibatkan kebangkitan tubuh kita saat itu juga, berdiamnya Roh Kudus memberikan jaminan penebusan penuh dari tubuh kita di masa depan, seperti yang Paulus ajarkan dalam Efesus 1:13-14.

Dan tubuh kita terus mendapatkan manfaat dari kehadiran Roh Kudus yang berdiam di dalam kita di sepanjang hidup kita, khususnya melalui proses pengudusan. Pengudusan tubuh kita mirip dengan pengudusan jiwa kita. Roh Kudus memisahkan kita bagi Allah dan memurnikan kita. Ia terus menguduskan kita di sepanjang kehidupan kita, saat Ia mengampuni dosa-dosa yang kita lakukan dengan tubuh kita, dan memastikan agar kita menggunakan tubuh kita dengan cara-cara yang memuliakan Tuhan. Idealnya, hal ini membuat diri kita memuliakan Allah dengan tubuh kita, seperti yang Paulus ajarkan dalam 1 Korintus 6:20, dan juga mempersembahkan tubuh kita kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, seperti yang kita baca dalam Roma 12:1.

### **Masa Antara**

Setelah dimulainya penebusan tubuh kita di dalam kehidupan yang sekarang dari orang-orang percaya, prosesnya berlanjut selama kematian fisik kita.

Ketika kita mati, tubuh kita untuk sementara terpisah dari jiwa kita. Tahap ini sering disebut masa antara — masa di antara kehidupan kita yang sekarang di bumi dengan kehidupan yang akan kita miliki di dalam kebangkitan. Selama masa antara, jiwa

kita tinggal bersama Kristus di surga. Alkitab membicarakan hal ini dalam bagian-bagian seperti Matius 17:3 dan 2 Korintus 5:6-8.

Tetapi meskipun jiwa kita ada di surga, tubuh kita tetap berada di bumi. Tubuh kita masih dicemari oleh dosa, sebagaimana terbukti dari fakta bahwa tubuh kita itu membusuk. Tetapi dosa yang mencemarinya tidak bisa lagi mempengaruhi kita untuk berbuat dosa. Di satu sisi, maut membebaskan kita dari kuasa dosa, seperti yang Paulus ajarkan dalam Roma 6:2-11. Di sisi lain, tubuh kita terbaring di dalam kubur dalam keadaan tidak sadar, tidak mampu berpikir, bertindak atau merasakan yang baik ataupun yang jahat.

Tetapi sekalipun tubuh kita dan jiwa kita untuk sementara terpisah pada saat kita mati, Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa tubuh kita berhenti menjadi bagian dari diri kita. Entah tubuh kita itu dikuburkan, atau dikremasi, atau seakan-akan hilang, tubuh kita terus menjadi bagian dari diri kita. Ada banyak contoh tentang hal ini di dalam Alkitab. Misalnya, 1 Samuel 25:1 mengatakan bahwa Samuel dikuburkan di rumahnya di Rama. 1 Raja-Raja 2:10 mengatakan bahwa Daud dikuburkan di Yerusalem, di Kota Daud. Dan refrain yang diulangi di sepanjang 1 dan 2 Raja-Raja, seperti halnya 2 Tawarikh, adalah bahwa para raja Yehuda dimakamkan di kota leluhur mereka, Daud. Tubuh mereka masih menjadi milik mereka, dan masih menjadi bagian dari pribadi mereka.

*Katekismus Singkat Westminster* menjelaskan kematian kita dengan cara ini dalam pertanyaan dan jawaban nomor 37. Untuk menjawab pertanyaan:

**Manfaat apakah yang diterima orang-orang percaya dari Kristus pada saat mereka meninggal dunia?**

Katekismus itu menjawab:

**Jiwa orang-orang percaya pada saat mereka meninggal dunia dijadikan sempurna dalam kekudusan, dan memang langsung berpindah ke dalam kemuliaan; dan tubuh mereka, yang masih dipersatukan dengan Kristus, beristirahat di dalam kubur mereka, sampai saat kebangkitan.**

Di sini, Katekismus itu mengatakan bahwa orang-orang percaya memiliki dua nasib pada saat kematian — satu untuk jiwa mereka, dan satu untuk tubuh mereka. Jiwa kita berpindah ke dalam kemuliaan di surga, tetapi tubuh kita, yang masih dipersatukan dengan Kristus, mulai beristirahat di dalam kubur — tubuh kita itu terbaring diam, menunggu kehidupan yang baru di dalam kebangkitan.

**Memang benar jika dikatakan bahwa ketika jiwa kita berada di dalam surga dan tubuh kita berada di dalam kubur, ya, kita berada di dua tempat sekaligus. Hal itu membutuhkan sedikit penjelasan, dan satu jawaban di dalam katekismus singkat memberikan penjelasan yang sangat baik mengenai hal ini. “Jiwa orang-orang percaya pada saat mereka meninggal dunia dijadikan sempurna**

**dalam kekudusan, dan memang langsung berpindah ke dalam kemuliaan; dan tubuh mereka, yang masih dipersatukan dengan Kristus, beristirahat di dalam kubur mereka sampai saat kebangkitan.” Bagian pertama dari jawaban itu mengenai jiwa yang berpisah dari tubuh merupakan topik dari Dua Korintus 5 ayat 1 sampai 10. Paulus berbicara tentang tubuh fananya yang sekarang ini sebagai kemahnya di bumi dan ia tidak merasa senang dengan prospek kematian karena jiwanya pada saat itu akan terpisah dari tubuhnya, yang merupakan suatu keadaan yang tidak natural.**

— Dr. Knox Chamblin

Ketegangan ini, antara berada di dua tempat sekaligus dirasakan bahkan di dalam surga. Tidak diragukan bahwa surga akan menjadi sangat indah melebihi harapan kita. Tetapi benar juga bahwa bahkan di dalam surga keselamatan kita belum akan menjadi sempurna karena tubuh kita belum akan dibangkitkan. Simaklah bagaimana Paulus membicarakan kebangkitan tubuh dalam Roma 8:23:

**Kita sendiri, yang memiliki buah sulung Roh, mengerang di dalam hati saat kita dengan sungguh-sungguh menantikan pengangkatan kita sebagai anak, penebusan tubuh kita (Roma 8:23).**

Di sini, Paulus mengatakan bahwa kita mengeluh di dalam kehidupan ini karena kita tidak memiliki tubuh kebangkitan kita. Tetapi jiwa-jiwa di dalam surga juga masih menantikan tubuh baru mereka. Jadi, masuk akal jika kita berpikir bahwa mereka juga mengerang, dalam pengertian tertentu, saat mereka menantikan penebusan tubuh mereka.

**Beberapa orang berpikir bahwa tubuh yang akan kita terima hanyalah pakaian bumi yang nyaman, perlengkapan yang tidak wajib dikenakan, sehingga kita sudah memiliki kepuasan yang mutlak dan sudah cukup bahagia tanpa harus mengenakannya. Hal itu tampaknya lebih bersifat platonik ketimbang alkitabiah. Jadi, seperti apakah keadaannya berada di dalam masa antara ini, di antara kematian pribadi Anda dengan kebangkitan dari antara orang mati yang dijanjikan? Seperti apa jadinya? Kita tidak diberi laporan fotografik mengenai hal itu. Kita tidak diberi deskripsi yang mendetail mengenai hal itu. Tetapi jawaban yang diberikan dari Kitab Suci sangat meyakinkan dan sangat relasional. Kita akan berada bersama Tuhan.**

— Dr. Glen Scorgie

Dengan mengingat kehidupan kita yang sekarang dan kematian fisik kita, kita siap untuk melihat bagaimana penebusan tubuh kita digenapi di dalam kehidupan yang baru.



## Kehidupan yang Baru

Tubuh kita akan menerima kehidupan yang baru dan sempurna ketika tubuh tersebut dihidupkan kembali dalam kebangkitan umum. Dalam kebangkitan, konsekuensi dosa pada akhirnya dan untuk selamanya akan sepenuhnya dijauhkan dari kita. Kita membaca hal ini dalam Roma 8:23, 1 Korintus 15:12-57, dan Filipi 3:11. Para teolog sering merujuk kepada tahapan keselamatan ini sebagai pemuliaan, karena hasil dari tahapan ini adalah kita dijadikan manusia yang mulia dan yang disempurnakan. Alkitab tidak memberikan banyak detail kepada kita mengenai pemuliaan kita. Tetapi Paulus memang secara singkat membandingkan tubuh kemuliaan kita dengan tubuh kita yang sekarang dalam 1 Korintus 15. Simaklah apa yang dikatakannya dalam 1 Korintus 15:42-44:

**Tubuh yang ditabur itu dapat binasa, tetapi ketika dibangkitkan tidak dapat binasa; tubuh itu ditabur dalam kehinaan, tetapi dibangkitkan dalam kemuliaan; tubuh itu ditabur dalam kelemahan, tetapi dibangkitkan dalam kuasa; tubuh itu ditabur sebagai tubuh alamiah, tetapi dibangkitkan sebagai tubuh rohani (1 Korintus 15:42-44, diterjemahkan dari NIV).**

Kita tidak mengetahui dengan pasti mengenai kesinambungan dan ketidaksinambungan di antara tubuh yang kita miliki sekarang dengan tubuh yang akan kita miliki dalam kebangkitan. Sama seperti tubuh Kristus mengalami perubahan di dalam kebangkitan-Nya, tubuh kita juga akan diubah. Tubuh kita akan diperbarui dan disempurnakan. Tubuh kita akan menjadi tidak fana, mulia, penuh kuasa dan rohani. Tetapi tubuh kita juga akan sepenuhnya merupakan tubuh manusia. Di dalam kebangkitan kita, kita pada akhirnya akan menjadi umat Allah seperti yang telah selalu direncanakan Allah bagi kita.

Tubuh kita mati sebagai konsekuensi dari dosa; kematian fisik adalah penghakiman Allah atas kefasikan umat manusia di dalam Kejatuhan. Tetapi kabar baiknya adalah bahwa injil memberitakan pemulihan tubuh kita. Injil memberitahu kita bahwa Yesus datang untuk menebus kita sebagai pribadi yang utuh, tubuh dan jiwa. Dan penebusan ini mulia. Penebusan ini menjadi sumber dari sukacita yang besar dan perayaan. Dengan kebangkitan tubuh kita, kita pada akhirnya akan mampu menyatakan kemenangan atas maut. Kita pada akhirnya akan siap untuk mewarisi segala berkat yang telah Allah sediakan bagi kita di dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Dan kita akhirnya akan mampu melihat dengan mata kita sendiri kemenangan Yesus Kristus.

Dalam pembahasan kita tentang keselamatan ini, kita telah membicarakan tentang butir-butir iman dalam Pengakuan Iman Rasuli yang membahas pengampunan dosa dan kebangkitan tubuh. Saat ini kita siap untuk beralih kepada topik terakhir kita: hidup yang kekal.

## HIDUP YANG KEKAL

---

*Pengakuan Iman Rasuli* menyebutkan hidup yang kekal di dalam butir iman terakhirnya:

**Aku percaya kepada ...  
Hidup yang kekal.**

Di sini, pengakuan iman ini menyorot hidup yang berlangsung untuk selamanya, yang sering disebut hidup yang kekal, yang mengikuti kebangkitan tubuh kita. Pengakuan iman ini menegaskan kepercayaan bahwa semua umat Allah yang setia pada akhirnya akan mendapatkan upah kehidupan yang sempurna, berbahagia, tidak dapat dicemari, dan tidak berkesudahan.

Meskipun ada banyak hal yang mungkin kita katakan tentang hidup yang kekal, kita akan berfokus pada tiga isu dalam pelajaran ini: Pertama, kita akan menyebutkan aspek waktu dari hidup yang kekal. Kapanakah kehidupan itu dimulai? Kedua, kita akan membicarakan kualitas dari hidup yang kekal. Di manakah perbedaannya dengan jenis kehidupan lainnya? Dan ketiga, kita akan menyebutkan lokasi di mana kita akan hidup selamanya. Mari kita mulai dengan aspek waktu dari kehidupan kekal.

### ASPEK WAKTU

**Kapanakah kehidupan kekal itu dimulai? Kristus berkata bahwa Ia telah datang supaya kita mempunyai hidup dan mempunyainya dalam segala kelimpahan. Tentu saja Ia sedang menyatakan bahwa berada di dalam Kristus, menjadi murid Kristus, memperkenalkan kita kepada cara hidup yang superior secara kualitatif, tetapi apakah itu adalah hidup yang kekal? Apakah hidup yang kekal dimulai ketika kita berpindah dari ranah eksistensi moral ini ke kehidupan sesudah ini? Apakah pada saat itulah kehidupan kekal dimulai? Dalam pengertian tertentu, ya. Tetapi, dalam pengertian lainnya, ada kehidupan yang baru itu, kehidupan kebangkitan dari Kristus itu yang akan membimbing kita melalui kubur dan selanjutnya mendorong kita ke dalam kekekalan, suatu kekekalan yang tidak ada akhirnya bersama Allah, itu adalah kehidupan yang telah ditanamkan sebagai benih dalam diri kita sekarang ini. Jadi kehidupan yang tidak akan berakhir itu sudah dimulai sekarang, dan penting untuk dipahami bahwa hidup kekal ini bukan sekadar kehidupan yang didefinisikan oleh durasi yang tidak ada akhirnya, tetapi kehidupan yang didefinisikan secara kualitatif sebagai kehidupan yang kini berpusat-pada-Kristus dan berpusat-pada-Allah dan sedang bergerak ke arah pemulihan penuh dari semua yang dimaksudkan bagi umat manusia. Dan kita bisa berbagian di**

**dalamnya sekarang, bahkan saat kita masih ditempatkan di dalam dunia yang penuh penderitaan, perjuangan dan kehancuran.**

— Dr. Glen Scorgie

Alkitab sering mengatakan bahwa orang-orang percaya sudah memiliki hidup yang kekal sebagai realitas masa kini. Kita melihat hal ini dalam Yohanes 10:28, 1 Timotius 6:12, 1 Yohanes 5:11-13, dan banyak bagian lainnya. Sebagai satu contoh saja, simaklah apa yang Yesus katakan dalam Yohanes 5:24:

**Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup (Yohanes 5:24).**

Yesus dan para penulis Perjanjian Baru kadang-kadang berbicara tentang kehidupan kekal atau kehidupan yang berlangsung selamanya sebagai realitas di masa kini yang dihasilkan oleh kesatuan kita dengan Kristus. Dan tentu saja, hal ini benar. Jiwa kita tidak akan pernah mati, meskipun tubuh kita akan mati. Kehidupan rohani yang kita miliki sekarang adalah kehidupan yang sama yang akan kita miliki selamanya.

Di sisi lain, Alkitab lebih sering berbicara tentang fakta bahwa kita akan menerima hidup yang kekal sebagai warisan kita pada penghakiman terakhir. Kita melihatnya di ayat-ayat seperti Matius 25:46, Markus 10:29-30, Yohanes 12:25, Roma 2:5-7, dan Yudas ayat 21. Sebagai satu contoh saja, simaklah apa yang Yohanes tuliskan dalam pasal 6 ayat 40 dari injilnya:

**Sebab inilah kehendak Bapa-Ku, yaitu supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal, dan supaya Aku membangkitkannya pada akhir zaman (Yohanes 6:40).**

Seperti yang Yohanes lakukan di sini, Alkitab sering mengasosiasikan penerimaan penuh kita akan hidup kekal dengan kebangkitan tubuh kita. Ketika tubuh kita dibangkitkan, kita akan hidup selamanya, tubuh dan jiwa, sebagai manusia yang telah ditebus sepenuhnya dan dipulihkan sepenuhnya.

**Kita bisa menggambarkan apa yang kita terima di dalam Kristus, melalui kesatuan kita dengan Kristus, sebagai sesuatu yang “sudah” dan “belum”. Dan yang saya maksudkan adalah bahwa manfaat-manfaat dari Kristus, yang mencakup hidup kekal, “sudah” menjadi milik kita ketika kita menerima Kristus, ketika kita beriman kepada Kristus. Manfaat-manfaat itu sudah menjadi milik kita — kita memiliki hidup kekal. Namun, pada saat yang sama, hal itu “belum” dalam pengertian bahwa tentu saja setelah kita menerima Kristus, ada banyak di antara kita yang akan bertambah tua, banyak dari kita**

**yang akan menjadi sakit, banyak dari kita yang akan mengalami kematian jika Kristus tidak datang kembali sebelumnya. Dan dalam pengertian itu, maka yang “belum” dari hidup kekal masih menanti kita. Jadi yang “sudah” — yang “belum” menolong kita memahami, ya, kita memiliki hidup kekal, namun pada saat yang sama, hidup kekal menanti kita di dalam langit yang baru dan bumi yang baru.**

— Dr. Jeffrey Jue

Sepertinya beralasan jika kita katakan bahwa hidup kekal bagi jiwa kita dimulai di dalam kehidupan ini ketika kita dilahirbarukan. Tetapi kita tidak akan sepenuhnya hidup sampai tubuh kita dibangkitkan pada penghakiman terakhir. Hanya pada saat itulah seluruh keberadaan kita hidup di hadapan Allah. Sebelum itu, kita menikmati kecapan awal dari hidup yang kekal melalui penebusan jiwa kita. Tetapi hanya ketika tubuh kita juga menerima kehidupan yang baru itulah kita akan benar-benar hidup sebagaimana yang Allah rencanakan.

Dengan mengingat pengertian tentang aspek waktu dari hidup yang kekal ini, mari kita melihat kualitasnya.

## KUALITAS

Di dalam Alkitab, hidup yang kekal bukan sekadar soal memiliki eksistensi dan kesadaran yang berlangsung selamanya. Lagipula, bahkan orang-orang yang ada di bawah penghakiman kekal Allah juga memiliki eksistensi dan kesadaran yang terus berlangsung. Sebaliknya, kualitas kunci dari hidup kekal adalah bahwa kita akan hidup selamanya dalam berkat-berkat Allah. Dalam pengertian ini, memiliki hidup berarti menerima perkenan dan berkat Allah. Dan secara kontras, mengalami kematian berarti mengalami murka dan kutukan-Nya. Baik hidup kekal maupun kematian kekal mencakup eksistensi yang terus berlangsung. Yang berbeda adalah kualitas dari eksistensi itu. Seperti yang Yesus doakan dalam Yohanes 17:3:

**Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus (Yohanes 17:3).**

Di sini, Yesus mengajarkan bahwa hidup kekal ekuivalen dengan mengenal Allah dan Yesus. Dalam konteks ini, gagasan tentang mengenal mengimplikasikan relasi yang penuh kasih. Maksud Yesus adalah bahwa hidup kekal tidak hanya didefinisikan dalam kaitannya dengan eksistensi atau kesadaran, tetapi dalam kaitannya dengan mengalami kasih Allah.

Atau perhatikan cara Paulus berbicara tentang kehidupan dan kematian dalam Roma 7:9-11, di mana ia menuliskan hal ini:

**Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati. Dan perintah yang seharusnya membawa kepada hidup, ternyata bagiku justru membawa kepada kematian. Sebab dalam perintah itu, dosa mendapat kesempatan untuk menipu aku dan oleh perintah itu ia membunuh aku (Roma 7:9-11).**

Selama seluruh masa yang dijelaskan Paulus di sini, ia hidup secara fisik dan mental. Ia ada sebagai pribadi yang sadar dan rasional. Meskipun begitu, ia mengaku pertama-tama bahwa ia telah hidup dan kemudian telah mati, telah dimatikan. Dan perbedaannya adalah posisinya di hadapan Allah. Sebelum hukum taurat menghakimi dia, ia hidup. Tetapi pada saat hukum itu menempatkan dia di bawah kutuk Allah, Paulus mati. Belakangan, ketika ia datang kepada Kristus dan kutuk itu diangkat, ia bisa digambarkan memiliki hidup baru. Kita melihat gagasan yang sama ini dalam ayat-ayat seperti Yohanes 5:24, dan 1 Yohanes 3:14.

Cobalah berpikir seperti ini: Pada akhir zaman, semua orang yang sudah mati akan dibangkitkan dalam kebangkitan umum. Jiwa kita yang abadi akan dipersatukan dengan tubuh kebangkitan kita. Menurut Yohanes 5:28-29, mereka yang telah berbuat baik akan bangkit untuk menerima upah, dan mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum. Keduanya akan menjalani kehidupan secara sadar di dalam tubuh kebangkitan mereka selamanya. Tetapi Alkitab menyebut nasib orang benar “kehidupan”, dan nasib orang fasik “kematian”. Perbedaannya bukanlah soal apakah mereka akan ada atau berpikir atau memiliki pengalaman. Perbedaannya terdapat pada relasi mereka dengan Allah. Jika kita berada di bawah berkat Allah, Alkitab berkata kita hidup. Jika kita berada di bawah kutuk-Nya, dikatakan kita mati. Jadi, hidup yang kekal adalah eksistensi secara sadar yang terus berlangsung dalam relasi yang berbahagia dengan Allah. Tetapi apakah berkat-berkat ini? Seperti apakah kehidupan yang berbahagia itu?

**Kita tidak boleh berpikir bahwa kehidupan kekal kita bersama Allah seolah-olah hanyalah melayang-layang di awan-awan. Tetapi kita akan memiliki tubuh kebangkitan yang baru; tubuh yang tidak tersentuh oleh dosa dan penyakit dan kematian. Kita akan menjadi makhluk yang kekal; kita tidak akan pernah mati. Dan kita akan hidup di bumi yang baru. Memang kita tidak mengetahui detailnya—apa yang akan tercakup di dalamnya? Kita tidak mengetahui semua detailnya, tetapi kita tahu bahwa kita akan memiliki semacam tanggung jawab. Kita akan memerintah bersama Kristus. Dan pengertian saya adalah, karena itu akan merupakan alam semesta yang baru, maka kita akan berinteraksi dengan kosmos yang telah Allah ciptakan. Jadi, akan ada hal-hal spesifik yang harus kita lakukan. Tetapi secara fundamental, yang ditekankan oleh Perjanjian Baru, bukanlah apa yang akan kita lakukan, meskipun hal itu sungguh menarik, dan saya yakin itu akan menakjubkan dan memuaskan. Tetapi yang ditekankan oleh Perjanjian Baru adalah bahwa Allah akan beserta dengan kita. Kita akan melihat wajah-Nya.**

**Persekutuan dengan Dia akan menjadi sukacita kita yang memuaskan-secara-semburna.**

— Dr. Tom Schreiner

Sang teolog terkenal Louis Berkhof, yang hidup pada tahun 1873 sampai 1957, menjelaskan keadaan akhir dari hidup yang kekal dalam bagian 6 pasal 5 dari bukunya *Systematic Theology*. Perhatikan bagaimana ia menjelaskannya:

**Kepenuhan dari kehidupan ini dinikmati dalam persekutuan dengan Allah ... Mereka akan melihat Allah di dalam Yesus Kristus muka dengan muka, akan menemukan kepuasan penuh di dalam Dia, akan bersukacita di dalam Dia, dan akan memuliakan Dia... Akan ada pengakuan dan interaksi sosial pada tingkat yang lebih tinggi... Sukacita dari setiap individu akan menjadi sempurna dan penuh.**

— Louis Berkhof

Dari sudut pandang tertentu, mungkin tampaknya janggal karena Alkitab tidak sering membicarakan natur dari hidup kekal. Lagipula, hidup kekal adalah upah yang besar yang ditawarkan oleh injil kepada mereka yang bertobat dan memiliki iman yang menyelamatkan di dalam Kristus. Tetapi kenyataannya adalah Alkitab cenderung membicarakan hidup kekal dalam pengertian yang cukup umum. Wahyu 21:3-4 memberitahu kita bahwa Allah akan berdiam bersama umat-Nya, dan tidak akan ada kematian atau kesedihan. Kita akan memiliki tubuh yang baru, dan kita akan sepenuhnya terbebas dari kehadiran, pencemaran dan pengaruh dosa. Tetapi bagaimana dengan detail-detailnya? Kebenarannya adalah bahwa Alkitab sangat sedikit berbicara tentang hal itu. Sebaliknya, Alkitab kebanyakan mendorong kita untuk percaya bahwa Allah itu baik, dan jangan terlalu banyak berspekulasi tentang keajaiban-keajaiban yang telah disediakan-Nya bagi kita. Simaklah apa yang Paulus tuliskan dalam 2 Korintus 12:2-4:

**Aku mengenal seseorang di dalam Kristus yang ... diangkat ke tingkat yang ketiga dari surga... diangkat ke firdaus. Ia mendengar hal-hal yang tidak terkatakan, hal-hal yang tidak boleh diceritakan oleh manusia (2 Korintus 12:2-4, diterjemahkan dari NIV).**

Perhatikan apa yang Paulus katakan tentang pengalaman ini. Hal-hal yang didengar adalah hal-hal yang tidak terkatakan – hal-hal yang tidak mampu diutarakan dalam bahasa manusia. Terlebih lagi, manusia tidak diizinkan untuk mengatakan apa yang ada di dalam surga tingkat ketiga ini. Hal itu begitu indahnya sehingga Allah masih merahasiakannya untuk saat ini.

Dan ini baru berkenaan dengan surga — masa antara sebelum kebangkitan kita. Jika rahasia-rahasia surga tidak bisa disingkapkan, betapa lebih lagi rahasia-rahasia dari

keadaan akhir kita? Siapa yang bisa membayangkan seindah apakah kehidupan kita ketika Kristus datang kembali? Alkitab memberitahu kita bahwa tidak akan ada lagi dukacita, penderitaan, kekecewaan atau kematian. Hal-hal ini sangat indah dan benar, hanya saja Alkitab tidak memberitahukan terlalu banyak detailnya kepada kita.

Setelah kita mempertimbangkan aspek waktu dan kualitas dari hidup yang kekal, mari kita beralih kepada topik terakhir kita: lokasi di mana kita akan hidup selamanya.

## Lokasi

---

Alkitab sering menyebut lokasi di mana kita akan hidup selamanya sebagai langit yang baru dan bumi yang baru. Kita menemukan istilah ini dalam Yesaya 65:17 dan 66:22, 2 Petrus 3:13, dan Wahyu 21:1. Penciptaan ulang atas langit dan bumi ini menghadirkan tahap penyelesaian akhir bagi keseluruhan kisah Alkitab. Sejarah dimulai dalam Kejadian 1:1 ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Tetapi kemudian langit dan bumi dicemari oleh kejatuhan umat manusia ke dalam dosa, sehingga menjadikannya tidak layak untuk didiami oleh Allah. Seluruh bagian selanjutnya dari Alkitab menceritakan kisah tentang bagaimana umat manusia dan ciptaan ditebus. Dan pada saat Yesus datang kembali, hasil akhirnya akan berupa langit dan bumi tersebut akan ditebus dan diperbarui supaya Allah pada akhirnya akan berdiam di atas bumi bersama dengan umat-Nya yang sudah bangkit. Inilah sasaran yang dipikirkan Yesus dalam Matius 6:9-10, ketika Ia mengajarkan kepada kita untuk berdoa demikian:

**Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga (Matius 6:9-10).**

Sasarannya adalah selalu agar kerajaan Allah dimanifestasikan sepenuhnya baik di dalam surga, di mana para malaikat dan jiwa-jiwa dari orang-orang percaya yang telah meninggal itu tinggal, maupun di atas bumi, di mana kita tinggal. Inilah sebabnya Yesus mengajar kita untuk memohon kepada Allah untuk mendatangkan kerajaan-Nya di bumi, dan menjadikan kehendak-Nya itu ditaati sepenuhnya di bumi seperti halnya di dalam surga.

Meskipun Alkitab jarang membicarakan ciptaan baru ini, namun pada saat hal ini dibicarakan, Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa tujuan akhir dari manusia yang sudah ditebus bukanlah untuk berada di dalam surga tetapi di bumi yang sudah diperbarui. Sebagai contoh, dalam Yesaya 65:17-19, kita mengetahui bahwa umat Allah akan diam di dalam kota suci Yerusalem yang sudah diperbarui. Dan dalam Wahyu 21:2, kita menemukan bahwa Yerusalem Baru ini akan ada di bumi yang baru. Simaklah apa yang Yohanes tuliskan dalam Wahyu 21:1-5:

**Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru ... aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah ... aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata:  
"Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan**

**diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Allah sendiri akan ada bersama mereka dan menjadi Allah mereka.” ... Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: “Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!” (Wahyu 21:1-5, diterjemahkan dari NIV).**

Di sini kita melihat bahwa Allah sedang menyiapkan Yerusalem Baru di dalam surga. Dan ketika bumi yang baru sudah siap, Ia akan membawa Yerusalem Baru ke bumi sebagai tempat kediaman-Nya yang kudus di tengah umat-Nya, yang juga akan menghuni bumi yang baru. Jika rencana Allah semata-mata adalah untuk membawa kita ke surga untuk selamanya, bumi yang baru tidak akan diperlukan. Tetapi seperti yang kita baca di sini, Allah sedang menjadikan segala sesuatunya baru, termasuk dunia itu sendiri, untuk menjadi rumah kekal kita.

Bapa gereja mula-mula, Augustinus, uskup yang terkenal dari Hippo, yang hidup pada tahun 354 sampai 430 M, menulis tentang bumi yang baru ini demikian di dalam karyanya yang terkenal *The City of God*, jilid 20, bab 16:

**Sebagaimana dunia itu sendiri diperbarui menjadi sesuatu yang lebih baik, dunia diubah untuk menjadi tempat tinggal yang sesuai bagi manusia, sementara manusia itu sendiri diperbarui di dalam daging mereka untuk menjadi lebih baik.**

— Augustinus

**Akan tiba saatnya ketika Allah akan memperbaiki segala sesuatu. Kita bisa melihat hal ini khususnya dalam kata-kata doa yang indah yang Yesus ajarkan kepada kita murid-murid-Nya ketika Ia berkata, “Bapa kami, yang ada di dalam surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi ini sebagaimana saat ini di dalam surga.” Konsep Kristen yang sangat penting, yang menjadi inti dan bersifat mendasar adalah bahwa kita sekarang ini hidup dalam masa menantikan realitas-realitas surgawi itu menjadi realitas-realitas duniawi —yaitu cara kerja segala sesuatu di dalam surga ketika Allah dikuduskan, ketika segala sesuatu itu benar, dan keadilan (*righteousness*) dan kemuliaan dan kebenaran (*truth*) dan kasih itu memerintah. Pengharapan kita sebagai orang-orang Kristen, pengharapan kita yang pasti, adalah bahwa realitas-realitas dari surga itu akan menjadi realitas-realitas di bumi, dan inilah ciptaan baru yang dijanjikan dan dinantikan oleh Alkitab, yaitu rumah kekal kita.**

— Dr. Jonathan Pennington

Jika kita tidak mampu melihat fakta bahwa bumi yang baru akan menjadi rumah terakhir kita, akan mudah bagi kita untuk memisahkan diri dari aspek-aspek fisik dari realitas, dan berpikir bahwa keberadaan secara tubuh di bumi adalah penderitaan dan



bukan berkat. Tetapi ketika kita menyadari bahwa bumi itu sendiri akan menjadi rumah permanen kita, kita bisa melihat dunia yang sekarang ini sebagai berkat dan suatu kecapaian awal dari keindahan dan berkat yang telah Allah sediakan bagi kita di dunia yang akan datang.

---

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran ini, kita telah berfokus pada topik keselamatan. Kita telah membicarakan pengampunan dosa dalam konteks masalah dosa, karunia anugerah ilahi, dan peran tanggung jawab manusia. Kita telah menyelidiki doktrin kebangkitan tubuh dengan melihat kutuk kematian, injil kehidupan, dan penebusan di dalam Kristus. Dan kita telah mempelajari natur dari hidup yang kekal, termasuk aspek waktunya, kualitasnya dan lokasinya.

Dalam pelajaran ini mengenai keselamatan, kita telah melihat bahwa *Pengakuan Iman Rasuli* berfokus pada elemen-elemen esensial dari pengakuan Kristen kita yang umum yang telah dipertahankan oleh gereja selama beribu-ribu tahun. Jika kita tetap mengingat doktrin-doktrin umum ini ketika kita berbicara kepada orang-orang Kristen dari tradisi-tradisi dan denominasi-denominasi lain, kita akan menemukan bahwa kita memiliki dasar yang kokoh untuk mengusahakan persatuan dengan mereka yang mengakui *Pengakuan Iman Rasuli*, dan untuk mengoreksi mereka yang tidak mengakuinya. Terlebih lagi, saat kita berfokus pada doktrin-doktrin keselamatan yang esensial ini, hal itu akan menolong kita untuk melihat secara luas apa yang sedang Allah kerjakan di dalam dunia ini, dan menemukan semakin banyak alasan untuk memuji Dia atas kasih dan anugerah-Nya.